

PERKEMBANGAN MORAL REASONING PELAKU KEJAHATAN

Studi Kasus Pelaku Pembunuhan, Penyalahgunaan Norkoba, dan Pencurian
Di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar

Skripsi

Oleh

Rezki Fauzi

06410010



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010

PERKEMBANGAN MORAL REASONING PELAKU KEJAHATAN

Studi Kasus Pelaku Pembunuhan, Penyalahgunaan Narkoba, dan Pencurian

Di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Blitar

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Rezki Fauzi

NIM. 06410010



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

PERKEMBANGAN MORAL REASONING PELAKU KEJAHATAN

Studi Kasus Pelaku Pembunuhan, Penyalahgunaan Narkoba, dan Pencurian

Di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Blitar

SKRIPSI

Oleh:

Rezki Fauzi

NIM. 06410010

Telah di Setujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP. 19681124 200003 1 001

Pada Tanggal, 21 Juni 2010

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

PERKEMBANGAN MORAL REASONING PELAKU KEJAHATAN

Studi Kasus Pelaku Pembunuhan, Penyalahgunaan Narkoba, dan Pencurian

Di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Blitar

SKRIPSI

Oleh:

Rezki Fauzi

NIM. 06410010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : Drs. Djazuli, M.Ag _____
NIP. -

Ketua Penguji : Aris Yuana Yusuf, Lc. MA _____
NIP. 19730709 200003 1 002

Sekretaris/Pembimbing: Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag _____
NIP. 19681124 200003 1001

MOTTO

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik

Bagi (yaitu) bagi orang yang mengharapkan

(rahmat) Allah dan (kedatangan)

hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Azhab: 21)

“Innama bu’itstu liutammima makarima al akhlagi”

Yang Artinya:

“Bahwasannya aku (Muhammad) di utus menjadi Rasul tak lain adalah untuk

Menyempurnakan akhlak mulia”. (Riwayat Malik)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SAW
yang tak henti-Nya memberikan karunia-Nya
kepada setiap hamba-Nya dalam menuntut ilmu

Bangsa dan tanah airku Republik Indonesia

Dengan segenap rasa bangga dan cinta kupersembahkan karya kepada:
Buya Rahmat, S.Pd, Ummi Nurasih, dengan ikhlas untuk membesarkan,
mengasuh dan membiayai, serta iringan do'anya kepada penulis
dalam menuntut ilmu.

Serta abang dan adik-adikku tercinta Rian Dani Rezki Prana,
Riza Ardina Sari dan Rizka Hayani yang telah memberikan dorongan
baik moral dan spiritual selama penulis menuntut ilmu.

Kawan-kawan Forum Komunitas Mahasiswa Muslim
(FKMM) Sumatera Utara-Malang
Disanalah penulis menimba ilmu yang tidak diperoleh dibangku kuliah

Anak-anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Blitar
Yang telah membantu peneliti selama melaksanakan
Prakter Kerja Lapangan Integratif (PKLI) dan Penelitian.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezki Fauzi

NIM : 06410010

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Perkembangan Moral Reasoning Pelaku Kejahatan.
Studi Kasus Pelaku Pembunuhan, Penyalahgunaan
Narkoba, dan Pencurian Di Lembaga Pemasarakatan
Klas II A Blitar.

Menyatakan bahwasannya skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 21 Juni 2010

Penulis

Rezki Fauzi
NIM. 06410010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadiran Allah SAW yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Perkembangan Moral Reasoning Pelaku Kejahatan. Studi Kasus Pelaku Pembunuhan, Penyalahgunaan Narkoba, dan Pencurian Di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Blitar, dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam, saya limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammda SAW yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benerang dengan Agama Islam.

Skripsi merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semua ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dengan ucap terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dalam penulisan.
4. Yulia Sholihatun, M.Si, selaku dosen pembimbing PKLI yang telah membimbing dalam pelaksanaan PKLI.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kami keilmuan sebagai belak kami kedepan.
6. Buya dan Ummi tercinta, untuk kesabaran, kasih sayang, dukungan dan dorongan untuk lelatu melangkah.
7. Para pegawai Lembaga Pemasarakatan Klas II A Anak Blitar yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

8. Anak-anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Anak Blitar yang menjadi obyek penelitian.

Sebagai insan biasa tidak luput dari kesalahan, dan saya yakin dalam skripsi ini masih banyak sekali terdapat kekurangan untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat saya harapkan demi perbaikan, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Amin.

Malang, 21 Juni 2010

Rezki Fauzi

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUA | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| SURAT PERNYATAAN ... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN ... | xiv |
| ABSTRAK | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat | 10 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Moralitas Anak Didik Lembaga Pemasarakatan | |
| 1. Moral | 12 |
| a. Pengertian Moral | 12 |
| b. Perkembangan Moral | 15 |
| c. Moral Dalam Perspektif Islam | 19 |
| 2. Pelaku Kejahatan | |
| a. Pengertian Pelaku Kejahatan | 22 |
| b. Bentuk-bentuk Kejahatan | 23 |
| 3. Anak Didik | 26 |
| a. Pengertian Anak Didik | 26 |
| b. Kehidupan Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan | |
| Anak Blitar | 27 |
| 4. Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar | 28 |
| a. Definisi Lembaga Pemasarakatan Anak | 28 |
| b. Peran dan Fungsi Lembaga Pemasarakatan Anak | 29 |
| B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral | 30 |
| C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Pelaku Kejahatan | 32 |
| D. Perbedaan Pandangan Moral | 33 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 35 |
|--|----|

| | |
|------------------------------------|----|
| B. Sumber dan Jenis Data | 36 |
| C. Instrument Penelitian | 37 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| E. Teknik Analisis Data | 42 |
| F. Pengecekan Keabsahan Data | 43 |
| G. Model Analisis Data | 48 |

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Kancan Penelitian | 49 |
| 1. Lokasi Penelitian | 49 |
| 2. Letak Strategis | 50 |
| 3. Sejarah Lembaga | 50 |
| 4. Peran dan fungsi | 52 |
| 5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar Jawa Timur | 53 |
| 6. Sarana dan Prasarana | 54 |
| B. Identitas Subyek | 55 |
| C. Paparan Data | 57 |
| 1. Subyek Pertama | 58 |
| a. Perkembangan moral | 58 |
| b. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas | 61 |
| c. Pandangan moral | 64 |

| | |
|--|----|
| 2. Subyek Kedua | 64 |
| a. Perkembangan Moral | 64 |
| b. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas | 66 |
| c. Pandangan moral | 68 |
| 3. Subyek Ketiga | 68 |
| a. Perkembangan moral | 68 |
| b. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas | 69 |
| c. Pandangan moral | 70 |
| D. Pembahasan | 70 |
| 1. Bagaimana perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pembunuhan | 70 |
| 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas pelaku kejahatan | 83 |
| 3. Perbedaan moral pada pelaku kejahatan | 89 |

BAB IV KESIMPILAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Keimpulan | 92 |
| B. Saran | 94 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Perkembangan moral subyek pertama | 73 |
| Tabel 2. Perkembangan moral subyek kedua | 77 |
| Tabel 3. Perkembangan moral subyek ketiga | 80 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|--|
| Lampiran 1. Pedoman Observasi dan Wawancara | |
| Lampiran 2. Hasil Wawancara | |
| Lampiran 3. Penyajian Data Empirik Hasil Penelitian | |
| Lampiran 4. Bukti Konsultasi | |
| Lampiran 5. Surat Izin Pengambilan Data UIN Maulana Malik Ibrahim | |
| Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dan Pengambilan Data Lapas Anak Blitar ... | |

ABSTRAK

Rezki Fauzi, 2010, Perkembangan Moral Reasoning Pelaku Kejahatan (studi kasus prilaku pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Blitar).

Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Kata Kunci : Perkembangan, Moral Reasoning, Pelaku kejahatan, Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Blitar

Salah satu kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anak dengan baik sehingga anak-anak mereka dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia, akan tetapi pada saat ini banyak dijumpai pelaku kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, hal tersebut terjadi dikarenakan kesalahan pola asuh orang tua dan juga dipengaruhi oleh lingkungan disekitar anak tersebut, adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Anak Blitar merupakan sebuah lembaga yang menangani para pelaku kejahatan yang berusia dibawah 21 tahun. Jenis kejahatan yang terdapat di Lapas Anak Blitar diantaranya pencurin, tindakan asusila, pembunuhan, pelanggaran ketertiban umum, penyalahgunaan narkoba, penyebaran uang palsu dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Sudah menjadi *konsensus publik*, bahwa sikap dan perilaku anak di Lapas selalu negatif, amoral, kasar, suka berbuat onar, sukar diatur, dan lain sebagainya. Keseluruhan itu, merupakan sebuah perilaku yang sangat berhubungan dengan perkembangan moral anak tersebut.

Berdasarkan dari fenomena diatas, ada tiga rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: (a) bagaimana perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar? (b) faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku moralitas pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar? (c) Apa perbedaan pandangan moral pada pelaku kejahatan seperti pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subyek inti tiga orang yang merupakan pelaku kejahatan seperti pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, dan pencurian, sedangkan subyek pendukungnya ada enam orang yaitu teman dekat pelaku kejahatan di Lapas dan wali dari tiap-tiap subyek. Pengambilan data dilakukan sejak agustus 2009 sampai maret 2010, dengan metode wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipan dan metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan: (a) pada saat melakukan kejahatan, subyek pertama berada pada

tahap perkembangan tingkat kedua yaitu Orientasiinstrumentalistik, sedangkan pada subyek kedua dan ketiga berada pada tahap pertama yaitu Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman, sedangkan ketika ketiga subyek menjalani hukumannya didalam Lapas dan kemudian mereka mendapat pendidikan di Lapas, ketiga subyek mengalami peningkatan tingkat pada perkembangan moralnya, pada subyek pertama dari perkembangan moral tingkat kedua menjadi ke tingkat ketiga yaitu Kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*, sedangkan pada subyek kedua dan ketiga dari tahap pertama menjadi ketahap dua yaitu Orientasi instrumentalistik. (b) faktor yang mempengaruhi motalitas pelaku kejahatan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua, dan perceraian orang tua, sedangkan faktor eksternal seperti ekonomi dan lingkungan misalnya pergaulan dengan teman sebaya. (c) dari ketiga subyek memiliki perbedaan perkembangan moral pada subyek pertama pada tahap ketiga, subyek kedua dan ketika pada tahap kedua, dari perbedaan ini juga berpengaruh pada pandangan moral bagi ketiganya, subyek pertama memahami moral sebagai suatu kepatuhan dan perilaku yang harus mengikuti seluruh harapan yang diberikan oleh orang-orang disekelilingnya seperti orang tua dan para pegawai Lapas, sedangkan pada subyek kedua memandang moral sebagai perilaku yang tidak mencari masalah dengan orang lain, melakukan cara apa pun agar tidak terpengaruh dengan orang lain termaksud memilih teman dalam pergaulan, dan juga sikap yang harus selalu patuh pada perintah orang yang lebih tua, pada subyek ketika memandang moral sebagai perilaku yang baik dan sopan kepada semua orang, pada teman, dan pada orang yang lebih tua, serta tidak melakukan kejahatan.

ABSTRACT

Fauzi, Rezki, 2010 “Moral Reasoning Development Of Culprit” (Case Studies Culprit of Killing, Drug Abusing, Stealing In Children’s Correctional Institution Class II A of Blitar)

Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Of Malang.

Supervisor : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Key Words : Development, Moral Reasoning, Culprit, Children’s Correctional Institution Class II A of Blitar.

One of the parents obligation is to educate the children, so they can grow up with the good morals, but nowadays there are many crimes done by children. This case is the result of wrong education when it is given by parents and environmental influences around children. Correctional Institution of Children Class II A of Blitar is the institution that is taking in hand the crime which is done by children under 21 years old. The kinds of crime in the children’s correctional institution of Blitar are stealing, immoral, acting, killing, rule breaking, drug abusing and distribute fake money. It has become a common phenomenon. That the attitude and behavior of children in correctional institution is always negative, immoral, rude and other. All of that case is the behavior related to the moral development of children.

Based on the phenomenon above, there are three research problems in this research, that are: (a) how is the moral development of the culprit of killing, drug abusing, and stealing in children’s Correctional Institution of Children Class II A of Blitar? (b) what factors influence the children of killing, drug abusing, and stealing in children’s Correctional Institution of Children Class II A of Blitar? (c) what are the differences in moral view to the culprit of killing, drug abusing, and stealing in children’s Correctional Institution of Children Class II A of Blitar?

This research uses qualitative method in the research there are three subjects that are used, they are the culprits of drug abusing, killing and stealing while the supporting subjects are six subjects, they are close friends and parents of that culprits. Data collection in this research is done since August 2009 to March 2010 by using unstructured interview, observation, non-participation and documentation method.

Based on the result of the research which has been done, we can take a conclusion: (a) first subject, in doing criminality in the second phase is arientasi instrumentalist in the second and third subjects in the three subject walk on punishment. When the three subject walk on punishment in the correctional institution they show increasing of moral development. In the first subject from moral development second phase to the third phase is harmony or good boy-nice girl orientation, while second and third subject from first

phase become second phase is instrumentalist orientation. (b) the factors which influence morality of culprit are internal and external factors. Internal factors are less attention from the parents and parents divorce, while external factors are the economical and environment like friends. (c) the three subjects have differences of moral development to the first subjects in the second phase from this differences also influence to the moral view for the three subjects. First subject, he understanding morality as the obedient and behavior that must fallow all wishes that are given by people around like parents and correctional institution staff, while in the second subject, he understands morality as the behavior which avoid to make problem to other person and do everything in order to avoid the influential from other person. They also have to obey to their parents person. They also have to obey to their parents. In the third subject, he see the morality as good behavior and polite to everyone, friend, older person and everyone who are doing criminality.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan titipan dari Tuhan kepada orang tua. Orang tua yang baik adalah mereka yang sukses dalam mendidik anak, sehingga anak mereka dapat tumbuh dengan akhlak mulia, kepribadian baik, serta berbudi pekerti yang luhur.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi pada saat ini adalah banyak anak yang terjerumus pada dunia kejahatan, kriminalitas, pecandu narkoba, dan sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi apakah karena kesalahan pola asuh dan didikan orang tua ataukah memang kesalahan dari anak tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian khusus pemerintah ketika angka kriminalitas yang banyak dilakukan oleh anak-anak. Selain itu sikap yang baik dan sopan yang selalu ditunjukkan oleh anak didik juga membuai peneliti tertarik untuk meneliti perihal sikap yang baik yang ditunjukkan oleh pelaku kejahatan di Lapas anak Blitar.

Sebuah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah untuk menangani kasus-kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Lembaga tersebut bertujuan untuk mendidik mereka (anak) yang melakukan tindakan kejahatan yang melanggar ketentuan-ketentuan yang telah di atur oleh Negara

dalam undang-undang seperti pembunuhan, pencurian, tindakan asusila, penyalahgunaan narkoba, penyebaran uang palsu, penculikan, dan sebagainya.

Sejumlah realitas ini, kemudian pemerintah memberlakukan pemberian hukuman kepada pelaku kejahatan untuk di didik dan dibina supaya menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi lingkungan disekitar, maka dari itu dibentuklah sebuah lembaga khusus menangani anak-anak yang melanggar hukum yaitu Lembaga Pemasarakatan khusus anak, Lembaga ini terdapat di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya terdapat di wilayah Jawa Timur Lembaga Pemasarakatan tersebut bernama Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar, yang terletak dijalan Bali nomor 76 Blitar.

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar merupakan sebuah lembaga dibawah naungan departemen hukum dan HAM yang menangani para pelaku kejahatan yang dilakukan oleh anak dibawah umur atau setara dengan umur 21 tahun kebawah. Tindak kejahatan yang terdapat di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar diantaranya, pencurian, tindakan asusila, pembunuhan, pelanggaran ketertiban umum, penyalahgunaan narkoba, penyebaran uang palsu dan lain sebagainya. Keseluruhan tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap Undang-Undang yang ada.

Adapun peran dan fugsi Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II A Blitar adalah mengayomi serta membina anak-anak didik atau warga binaan, baik narapidana, anak sipil, anak negara, serta anak tahanan yang berada

dalam wilayah Jawa Timur. Pembinaan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh lembaga terkait.

Banyak hal yang melatar belakangi mengapa seseorang melakukan tindakan kejahatan: (1) karena keterbatasan pendidikan yang sangat mempengaruhi pola pikir mereka yang menjadi sempit, (2) sedangkan bagi golongan yang berpendidikan/ terpelajar karena kehendak atas kekuasaan, jabatan sebagai pengakuan atas eksistensinya, (3) karena pengaruh lingkungan pergaulan. Yang mendukung satu sama lainnya, (4) karena kurangnya perhatian dari orang tua, khususnya bagi para remaja, (5) karena kebutuhan terhadap pemenuhan materi, (6) karena merasa tidak memiliki harapan untuk berbuat lebih atas hidupnya¹.

Faktor-faktor diatas sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan. Seperti halnya di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, terdapat banyak faktor yang mengakibatkan anak-anak didik melakukan kejahatan, seperti beberapa anak didik yang melakukan kejahatan pencurian sebagian diantara mereka melakukan kejahatan pencurian disebabkan oleh keterpaksaan karena kondisi ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka melakukan pencurian, pada pelaku kejahatan narkoba sebagian diantara pelaku melakukan kejahatan narkoba karena kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dan juga disebabkan karena salah dalam memilih pergaulan sehingga mereka terjebak dalam penyalahgunaan obat-obatan

¹ <http://id.yahoo.com/question/index>. (9/09/2009)

terlarang, sedangkan pada pelaku kejahatan pembunuhan sebagian dari pelaku mengatakan, disebabkan karena emosi amarah yang tidak terkendali dan juga disebabkan oleh dendam terhadap korban sehingga membuat pelaku nekat menghilangkan nyawa korbannya.²

Jika dilihat dari penelitian awal diatas, perihal penyebab para pelaku melakukan tindak kejahatan yang lebih cenderung disebabkan oleh keadaan dan keterpaksaan, yang cenderung dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dari lingkungan.

Menurut penuturan salah satu pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Blitar, “Perkembangan moral anak didik setelah masuk ke Lapas menuntukkan kemajuan kearah yang lebih baik dan berperilaku yang positif, mereka lebih lebih sopan dan tidak suka berperilaku keras, hal ini tak lain dikarenakan sistem pendidikan dan penanaman moral yang secara intensive yang diberikan kepada anak didik, seperti pemberian fasilitas sekolah supaya mereka bisa belajar layaknya anak-anak di luar Lapas, selain itu ada sanggar seni, pengajian yang dilakukan seminggu sekali hal ini untuk memberikan pengetahuan tentang keagama. Anak-anak didik merasa lebih nyaman tinggal di dalam Lapas ketimbang di luar Lapas, hal ini di karenakan di dalam Lapas mereka di berikan pendidikan gratis, kecukupan kebutuhan makanan dan mendapat tempat tinggal yang layak, sedangkan jika mereka diluar Lapas mereka tidak mendapatkan pendidikan, tinggal di jalanan dan harus mencari

² Husen, lutfi dan Aji. Hasil wawancara, (29/07/2009)

sendiri kebutuhan-kebutuhan hidup, hal itu dikarenakan sebagian besar anak-anak didik yang ada di Lapas Anak Blitar ini berasal dari keluarga yang tidak mampu, yang bekerja sebagai pengemis, pengamen dan hidup dijalan, sehingga mereka lebih nyaman tinggal disini karena kebutuhannya semua terpenuhi”.³

Dalam perkembangan moral seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan, terutama orang tuanya. Seorang anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Ada beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan yang berhubungan dengan pembentukan moral anak.⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran yang besar dalam pembentukan moral seorang anak dan lingkungan juga yang memberikan penilaian atas baik dan buruknya perilaku moral seseorang. Setiap orang memiliki pemahaman moral yang berbeda-beda hal ini dikarenakan penanaman moral dari suatu budaya dengan budaya lainnya sangat berbeda, sehingga seseorang akan memiliki pandangannya sendiri terhadap moral, akan tetapi secara umum pengertian perkembangan moral diartikan sebagai tahap atau tingkatan pengenalan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan. Sehingga sangat penting para orang tua agar memberikan pendidikan moral sejak dini dan juga memperhatikan kondisi lingkungan disekitar, hendaknya

³ Zulkarnain. Hasil wawancara, (27/07/2009)

⁴ Samsul Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2006), 133

juga para orang tua mengamati setiap perkembangan moral anak-anaknya, agar anak-anak mereka tidak masuk ke dalam perbuatan yang melanggar aturan-aturan norma yang ada.

Amin Hidayat, dari hasil penelitiannya yang berjudul model pembinaan moral anak jalanan melalui rumah singah yang dilakukan disalah satu rumah singgah dikota Malang. Dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tidak semuanya anak jalanan bermoral negatif, justru mereka berupaya ingin hidup lebih baik dan normal seperti anak-anak remaja lainnya⁵. Sama halnya dengan para pelaku kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, sebagian diantara anak-anak didik memiliki moral yang cukup baik, hal ini terlihat dari pengamatan awal yang peneliti lakukan, anak-anak didik yang ada di Lapas memiliki sikap yang ramah, baik dan sangat menjunjung tinggi tatakramah, hal ini dikarenakan seluruh anak didik diberikan pembelajaran moral oleh pihak Lapas guna membantu perkembangan moral anak didik kearah yang lebih baik.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan Kholberg, ia menceritakan sebuah kisah kepada anak-anak yang sedang ia jadikan obyek penelitiannya, Kholberg bercerita tentang Heinz yang melakukan pencurian obat disebuah tokoh obat, Heinz melakukan hal tersebut dikarenakan istrinya sedang sakit dan sangat membutuhkan obat tersebut, akan tetapi Heinz tidak memiliki uang

⁵ Amin Hidayat. *Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Skripsi.(UIN Malang. 2007) ,73

untuk membelinya, sehingga Henz memilih jalan mencuri untuk mendapatkan obat tersebut. Dari kisah yang diceritakan oleh Kohlberg kepada anak-anak, kemudian Kohlberg meminta penilaian terhadap apa yang Henz lakukan.

Seorang anak laki-laki mengatakan bahwa Heinz boleh mencuri obat jika dia ingin istrinya tetap hidup. Akan tetapi anak laki-laki yang lain mengatakan Heinz boleh mencuri karena mungkin mereka memiliki anak dan mungkin dia memerlukan seseorang di rumah untuk merawat anak-anaknya. Tetapi mungkin Hainz tidak boleh mencuri juga karena dia akan ditangkap dan di masukan kedalam penjara selama bertahun-tahun yang tidak akan bisa dijalaninya.⁶

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa anak-anak menilai bahwa Hainz boleh mencuri obat demi menyelamatkan istrinya, akan tetapi ada juga yang menilai bahwasannya Hainz akan dihukum atas perbuatannya. Dari pendapat-pendapat diatas menegaskan bahwa seorang anak memiliki pandangannya sendiri, dan dapat memberikan penilaian atas apa yang terjadi, dan tidak meninggalkan penilaiannya terhadap hukuman. Dari kasus diatas peneliti mencoba untuk mengaitkannya dengan pelaku kejahatan pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, salah seorang pelaku pencurian menceritakan bahwasanya pelaku telah tiga kali masuk LAPAS Anak Blitar dengan kasus yang sama yaitu pencurian, pelaku mengakui bahwasannya apa yang ia lakukan adalah sebuah perbuatan yang melanggar

⁶ William Crain.. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar . 2007), 232

hukum sehingga menyadari bahwasannya ia layak untuk dihukum, akan tetapi ketika peneliti menanyakan perihal mengapa pelaku melakukan percurian, pelaku mengatakan bahwa ia terpaksa mencuri hanya untuk makan, hal ini dikarenakan kondisi ekonomi keluarganya yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga memaksa pelaku untuk melakukan hal tersebut. Pada kasus pelaku yang ketiga kali ini ia dituntut atas tuduhan melakukan percurian helem disebuah sekolah, pada saat itu pelaku diajak oleh temannya yang juga tinggal di LAPAS Anak, pada awalnya pelaku menolak ajakan tersebut, akan tetapi karena desakan ekonomi memaksanya untuk mengikuti ajakan tersebut. Sehari-hari di luar LAPAS pelaku bekerja sebagai pengamen jalanan di perempatan lampu merah di daerah kota Blitar.

Dari pengakuan pelaku diatas dapat dikatakan bahwa, perilaku mengerti akan norma dan aturan-aturan yang ada, dan pelaku juga mengerti akan akibat-akibat dari perbuatannya, akan tetapi karena ajakan teman dan permasalahan ekonomi keluarga yang memaksa dirinya untuk melakukan hal tersebut.

Banyak peristiwa kriminalitas seperti diatas yang sering kita jumpai, para pelaku kejahatan mengerti dan paham akan aturan-aturan yang berlaku, akan tetapi mereka memiliki banyak alasan untuk melakukan perbuatan tersebut, sehingga mereka melupakan aturan-aturan yang seharusnya mereka patuhi dan tidak melanggar aturan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subyek penelitian yaitu dari tiga kasus yang melakukan tindak kejahatan, yang pertama seperti kejahatan kekerasan yang berhubungan atau yang berakibat kepada orang lain (pembunuhan) atau disebut *violen*, subyek kedua kejahatan atau kekerasan yang tidak berkaitan atau berhubungan dengan orang lain, akan tetapi berhubungan dengan diri pelaku kejahatan itu sendiri (penyalahgunaan narkoba), dan yang ketiga kejahatan yang berhubungan dengan materi (pencurian).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka terdapat rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku moralitas pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar?
3. Apa perbedaan pandangan moral pada pelaku kejahatan seperti pelaku pembunuhan, pelaku penyalahgunaan narkoba dan pelaku pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II A Blitar.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku moralitas pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II A Blitar
3. Untuk mengetahui perbedaan pandangan moral pada pelaku kejahatan seperti pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II A Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian akan memberikan informasi pengetahuan (akademis), tentang perbedaan pandangan moralitas pelaku kejahatan dan (pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian) di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.
2. Penelitian ini juga akan memberikan informasi pengetahuan (akademis), tentang faktor yang mempengaruhi moralitas pelaku kejahatan pembunuhan,

penyalahgunaan narkoba dan pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar

3. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait yang membutuhkan, sekaligus mengetahui perbedaan pandangan moral anak-anak didik serta dapat menjadi acuan dalam memberikan pendidikan moral pada anak-anak didik, serta dapat ditindak lanjuti dimasa yang akan datang.
4. Memberikan motivasi bagi anak di Lembaga Pemasyarakatan untuk dapat mengikuti pembinaan, pengerahan dan pendidikan sebaik-baiknya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Blitar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moralitas Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan

1. Moral

a. Pengertian Moral

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “Moral” berasal dari kata latin *mores* yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari keseluruhan anggota kelompok.⁷

Dalam bahasa sehari-hari, yang dikenal dengan petunjuk-petunjuk untuk kehidupan yang sopan santun, dan tidak cabul. Sehingga moral dapat diartikan sebagai aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan tingkah laku baik. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradap.

Chaplin, berpendapat moral itu adalah: (1) menyinggung akhlak, moral, tingkah laku yang susila, (2) ciri-ciri khas seseorang atau kelompok orang yang dengan perilaku pantas dan baik, (3) menyinggung hukum atau adat istiadat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.⁸

⁷ Elizabeth B.H. *Perkembangan Anak*. (Jakarta. Erlangga. 1990),74

⁸ Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta. Rajawali Pres. 1989)

Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) moral murni, adalah moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai suatu pengejawatahan dari pancaran Ilahi. Moral murni disebut juga sebagai *hati nurani*; (b) moral terapan, adalah moral yang didapat dari berbagai ajaran filosofis, agama, adat, yang menguasai pemutaran manusia. Substansinya, moral itu tidak lain adalah kephahaman atau pengertian mengenai hal yang baik, dan hal yang tidak baik.⁹

Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama:

- 1) Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.
- 2) Mengembangkan hati nurani.
- 3) Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok.
- 4) Mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.¹⁰

Ketika manusia dilahirkan kemuka bumi, manusia telah diperkenalkan dengan berbagai aturan atau norma yang mengarahkan dirinya untuk menjadi manusia yang baik. Moral menjadi penentu dari kualitas perbuatan manusia. Apakah perbuatan itu bernilai baik atau buruk itu artinya, manusia yang

⁹ Franz. Magnis & Suseno. *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2003) 14.

¹⁰ [http://wordpress.com/perkembangan-moral-sosial-emosi-dan-agama-dari-bayi-hingga-kanak-kanak\(24/10/2009\)](http://wordpress.com/perkembangan-moral-sosial-emosi-dan-agama-dari-bayi-hingga-kanak-kanak(24/10/2009))

melanggar ketentuan-ketentuan moral yang ada, maka akan dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki adab atau amoral.

Perilaku tidak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku demikian tidak disebabkan ketika acuan akan harapan sosial melalaikan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Perilaku Amoral atau nonmoral lebih disebabkan ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.¹¹

Kohlberg menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti moral-thinking, dan moral-judgement, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut diartikan sebagai penalaran moral.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk¹². Penalaran-penalaran inilah yang menjadikan indikator dari tingkatan atau tahapan kematangan moral.

¹¹ Elizabeth B.H, 75

¹² C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. (Jakarta. Rineka cipta. 2004), 25

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sikapnya sangat relative. Akan tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat didefinisikan tingkat perkembangan moralnya.

Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa suatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang jika dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang, oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para orang tua mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut.¹³

b. Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan suatu hasil kemampuan yang semakin berkembang, untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial. Satu syarat yang perlu, tetapi yang tidak mencukupi, untuk moralitas yang mengacu pada prinsip

¹³ Ibid, 26.

adalah kemampuan untuk berpikir secara logis yang ditampakkan oleh tahap-tahap kegiatan formal.¹⁴

Faktor-faktor penentu utama, yang didapat dari pengalaman bagi perkembangan moral, tampaknya berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah perab dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain. Dengan demikian, anak-anak dari golongan menengah dan yang populer biasanya maju lebih jauh dan lebih cepat dari pada anak-anak dari golongan bawah dan yang tersisih secara sosial. Demikian pula perkembangan terjadi lebih lambat pada budaya-budaya desa seperti yang telah di teliti oleh Kohlberg. Kemampuan, melakukan praktik luas, untuk mengambil sudut pandang orang lain dan untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi rang lain merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal-balik yang berdasarkan keadilan.

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek *Impulsif*. anak harus belajar apa yang benar dan yang salah. selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah. Mereka harus mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga mereka dapat belajar mengenai harapan kelompok. Seseorang harus mengembangkan keinginan untuk melakukan hal yang benar, bertindak untuk kebaikan bersama dan menghindari yang salah. Ini dapat dicapai dengan hasil yang paling baik

¹⁴ Lawrence Kohlberg. Tahap-tahap perkembangan moral. (Yogyakarta, Kanisius), 71.

dengan mengaitkan reaksi yang tidak menyenangkan dengan hal yang salah. Untuk menjamin kemauan untuk bertindak sesuai dengan cara yang diinginkan masyarakat, anak harus menerima persetujuan kelompok.¹⁵

Dalam teorinya, Kohlberg menjabarkan enam tahap perkembangan moral, yaitu:

1. Tingkat Pra-konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik dan buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tingkatannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (*hedonistik*). Tingkat ini dibagi 2 tahap:

Tahap 1: Orientasi Terhadap Kepatuhan dan Hukuman

Orientasi pada hukum dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai kemanusiawianannya, menentukan sifat baik dan sifat buruk dari tindakan itu.

Tahap 2: Orientasi Instrumentalistik

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-

¹⁵ Elizabeth B.H,75

unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, “kamu memukulku dan aku akan ganti memukulmu”.

2. Tingkatan Konvensional

Pada tingkatan ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tahap ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy - nice girl

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3. Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai consensus lewat peraturan-peraturan prosedur. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahap ini menekankan pandangan legal tapi

juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak, misalnya; cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri, dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.¹⁶

c. Moral dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam, kata moral sama dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *kholako*, dengan akar *khulukun* yang memiliki makna perangai, tabiat atau adat. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak dapat dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Sedangkan secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi.

¹⁶ C. Asti Budiningsih, 29

Akhlak bersumber pada agama. Peragai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan peragai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu kondisi lingkungannya. Lingkungan yang paling kecil adalah keluarga, melalui keluargalah kepribadian seseorang dapat terbentuk. Secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Para ahli seperti Al Gazali menyatakan bahwa akhlak adalah peragai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Peragai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang¹⁷.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan . Maksudnya, sesuatu yang mencirikan akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Ertinya, kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Ahmad Amin menjelaskan erti kehendak itu ialah ketentuan daripada beberapa keinginan manusia. Manakala kebiasaan pula ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Daripada kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan ke arah menimbulkan apa yang disebut sebagai akhlak.

¹⁷ Mubarak, Zakky, dkk. 2008. Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.Hlm. 20-39

Ibnu Maskawayh mengatakan akhlak ialah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran kerana sudah menjadi kebiasaan.

Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan al-Qur'an dan as-Sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami¹⁸. Pola sikap dan tindakan diatas, mencakup pola-pola hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia termasuk diri sendiri dan dengan alam. Dengan demikian, ruang lingkup akhlak mencakup:

- 1) Pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dan menghindari syirik, bertakwah kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, berzikir dan bertawakkal kepada-Nya. Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pola ini, seperti:

Artinya:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ



Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya

¹⁸ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. (Bandung; Alfabeta, 1993), 225

*hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (039: 010)*¹⁹

- 2) Pola hubungan manusia dengan Rasulullah SAW, seperti menegakkan sunnah Rasul dan membaca shalawat. Ada pun ayat yang berhubungan dengan diutusnya nabi kemuga bumi yaitu:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ
الْجَعِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (02:119)

- 3) Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian diri, berani dalam menyampaikan hak, memberantas kedloliman, bersyukur, rendah hati, dan tidak sombong. Tidak melakukan laranga-larangan Allah SAW, memahami diri dari marah, memaafkan orang, jujur, merasa cukup. Adapun ayat yang berhubungan dengan hal ini, seperti:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذَٰلِكَ
أَزْكٰى لَهُمْ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾

¹⁹ Departemen Agama RI.. *Al-Qur'an dan Trejemahan*. Juz 1-30 (Surabaya. 2000)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط
 وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ
 أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى
 الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَىٰ
 اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka meanmpakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) menampilkan dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya keceali kepada suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 30-31)²⁰

²⁰ Ibid,

- 4) Pola hubungan dengan keluarga, seperti berbakti kepada orangtua, membantu material maupun moral kepada kerabat, menafkahi dan mendidik keluarga, saling taat dan menghargai antara suami istri.
- 5) Pola hubungan dengan masyarakat, seperti menegakkan keadilan, menjunjung tinggi musyawarah dan membela orang lemah, menjunjung tinggi ukhuwah kemanusiaan, saling tolong-menolong, pemurah, dan penyantun, menepati janji, saling berwasiat dalam kebenaran dan takwaan.²¹

Jadi dalam Islam yang dijadikan referensi atau patokan untuk mengukur moralitas seseorang adalah al-Qur'an dan sunnah nabi. Prinsip-prinsip di atas mengacu kepada firman-firman Allah. Suatu perbuatan akan dianggap baik dan benar, bila perbuatan tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT, dan suatu perbuatan akan dianggap buruk dan salah jika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan apa yang Allah perintahkan atau melanggar larangan-larangan yang telah Allah gariskan. Jadi dalam pandangan Islam ukuran baik buruk itu, tergantung pada perintah dan larangan Allah SWT, sedangkan di luar konteks agama sebuah perbuatan dinilai baik dan buruk tergantung dari hukum yang berlaku didalam sebuah daerah atau negara.

²¹ Ibid,

2. Pelaku Kejahatan

a. Pengertian Pelaku Kejahatan

Dalam konteks hukum pengertian pelaku kejahatan atau tersangka adalah seorang yang karena perbuatannya atau keadaannya, berdasarkan bukti permulaan patut diduga sebagai pelaku tindakan pidana.²²

Perilaku kriminal adalah suatu perilaku yang beradaptasi pada atau hasil kondisi lingkungan tertentu. Sedangkan pelaku kejahatan dapat disebabkan dari adaptasi pada suatu lingkungan sebagai suatu proses yang menentukan. Perilaku kriminal itu mengandung beberapa unsur:

1. Unsur pendukung pada suatu perbuatan kriminal
2. Resiko yang dikandung dalam pelaksanaan suatu kriminalitas
3. Masa lampau yang mengkondisikan seorang individu terlibat
4. Struktur kemungkinan untuk melakukan suatu kriminalitas

Dalam melakukan kriminalitas juga ada hubungannya dengan pola-pola respon yang berbeda-beda, karena seorang individu tidak akan berbuat kriminal dan menimbulkan korban sampai suatu kesempatan untuk berbuat kriminal muncul dengan sendirinya dalam suatu lingkungan. Lokasi kriminalitas ada pada suatu lingkungan dan tidak ada pada seorang individu. Suatu struktur lingkungan yang sesuai seorang akan memungkinkan orang tersebut menjadi kriminal atau tidak kriminal. Misalnya: sistem pengawasan

²² Lilik Mulyadi. *Pengadilan Anak Di Indonesia*. (Bandung. Mandar Maju. 2005), 28.

yang lemah dan lingkungan yang sepi, gelap berdesak-desakan dan lain sebagainya.²³

b. Bentuk-bentuk kejahatan

Adapun bentuk-bentuk kejahatan ialah kejahatan yang pada umumnya dan digolongkan menurut sifat dari kepentingan hukum yang dilanggar. Bentuk kejahatan itu digolongkan menjadi lima, yaitu:

1. Kejahatan terhadap harta benda
2. Kejahatan terhadap orang (nyawa, badan dan kesehatan)
3. Kejahatan terhadap ketertiban umum (terhadap Negara, ketenteraman masyarakat, penguasa)
4. Kejahatan terhadap kesusilaan
5. Pelanggaran lalu lintas.²⁴

Kemajuan teknologi mempunyai pengaruh terhadap pola pelaksanaan kejahatan. Pelaksanaan kejahatan terhadap harta benda, seperti pencurian yaitu orang yang mengambil benda atau barang milik orang lain secara diam-diam untuk dimiliki. pengertian dimaksud, ada beberapa perilaku manusia yang serupa tetapi tidak sama dengan pencuri. Hal tersebut dapat dilakukan oleh hanya satu orang saja, melainkan oleh suatu kelompok, sehingga dapat dikatakan adanya kejahatan yang diorganisir. Lebih-lebih hal ini terjadi pada kejahatan untuk kepentingan umum.

¹⁷ Nilik Widiyanti, dkk.. *Pengadilan Anak Di Indonesia*. (Bandung . Mandar Maju. 2005), 2

²⁴Ibid, 20.

Bentuk kejahatan terhadap orang (nyawa, badan dan kesehatan) salah satu contohnya adalah pembunuhan yaitu suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dan atau beberapa orang yang mengakibatkan seseorang dan atau beberapa orang meninggal dunia. Apabila diperhatikan dari sifat perbuatan seseorang dan atau dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pembunuhan Sengaja

Pembunuhan sengaja (*amd*) adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk membunuh orang lain dengan menggunakan alat yang dipandang layak untuk membunuh.

2. Pembunuhan Tidak Disengaja

Pembunuhan tidak disengaja (*khata*) adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak ada unsur kesengajaan yang diakibatkan orang lain meninggal dunia.

3. Pembunuhan Semi Sengaja

Pembunuhan semi sengaja adalah perbuatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan mendidik.²⁵

Pembunuhan biasanya didasari suatu motif, yang bisa bermacam-macam, misalnya politik, kecemburuan, dendam, dan sebagainya. Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang paling umum adalah dengan menggunakan pistol atau pisau. Pembunuhan dapat juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahan peledak, seperti bom.

²⁵ Zainuddin Ali. *Hukum Pidana Islam*. (Jakarta. Sinar Grafika Cipta. 2007), 24

Sedangkan bentuk kejahatan penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba yaitu zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya²⁶. Narkoba dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu :

1. Narkotika
2. Psikotropika
3. Obat atau zat adiktif

Pengertian Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.²⁷

Pengertian psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat prikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental²⁸. Dan sedangkan pengertian zat adiktif adalah bahan yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan psikis.

²⁶ <http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-narkoba-dan-golongan-jenis-narkoba-sebagai-zat-terlarang>. (20/10/2009)

²⁷ Hari Sasangka. *Narkoba dan Psikotropika*. (Jakarta. Mandar Maju. 2003), 5

²⁸ Ibid, 6

3. Anak Didik

a. Pengertian Anak Didik

Istilah anak didik adalah anak-anak yang sedang menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Blitar, yang mana dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Narapidana

Yaitu anak yang diputuskan pengadilan karena tindakan pidana dua tahun, lima tahun, 10 tahun.

2. Anak Sipil

Yaitu anak yang diserahkan oleh orang tuanya melalui pengadilan untuk dititipkan di Lembaga Pemasyarakatan karena orangtuanya sudah tidak mampu membiayainya.

3. Anak Negara

Yaitu anak yang ditetapkan oleh pengadilan untuk didik oleh Negara. Karena belum cukup umur untuk dipenjara, statusnya diawasi oleh Negara. Sampai waktunya dia berusia 18 tahun, barulah statusnya berubah²⁹.

4. Anak Tahanan.

Yaitu anak yang belum diputuskan oleh pengadilan dan statusnya masi sebaga titipan dari kepolisian di LP.

²⁹ Abu Huraerah. *Child Abuse*. (Bandung. Nuansa. 2007), 95

b. Kehidupan Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Kegiatan sehari-hari anak-anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar telah terjadwal dimulai bangun pagi sampai tidur malam. Anak didik bangun pagi jam 5 pagi, dan kemudian sholat subuh didalam kamar bagi yang beragama muslim, setelah itu anak didik melakukan persiapan sebelum sarapan pagi jam 06.30. Pada pukul 07.00 anak-anak didik melakukan apel pagi. setelah apel anak didik pergi ketempat kerjanya masing-masing, bagi anak didik yang ikut pendidikan disekolah maka mereka masuk kesekolah, bagi anak didik yang bertugas dikerajinan pahatan, kerajinan pembuatan keset dan juga di kebun maka mereka harus berapada disanggar atau di tempat tuganya masing-masing, sehingga tidak ada seorang anak didik pun yang tidak memiliki kegiatan selama tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Pada pukul 10.00 anak didik telah selesai dengan kegiatannya masing-masing, pada pukul 11.00 anak didik melakukan apel makan, setelah makan anak-anak didik yang beragama islam melaksanakan sholat zuhur berjama'ah dimasjid. pada pukul 12.00 sampai dengan pukul 17.00 anak didik diberikan waktu istirahat, sehingga anak didik bebas ingin melakukan apa saja. Pukul 17.00 anak didik harus masuk kedalam kamarnya masing-masing sampai besok pagi. Itulah aktifitas sehari-hari yang dijalani oleh anak-anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar selama masa hukuman yang telah diputuskan oleh pengadilan.

4. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar

a. Definisi Lembaga Pemasyarakatan Anak

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar, merupakan LAPAS khusus bagi anak-anak dibawah umur 21 tahun, dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 (KUHP Perdata) bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah³⁰, yang melakukan tindakan pelanggaran hukum, seperti pencurian, pembunuhan, narkoba, penipuan, tindakan asusila dan lain-lain.

Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar terletak di kota Blitar, berada dijalan Bali nomor 76 Blitar Provinsi Jawa Timur. LAPAS Klas IIA Anak Blitar merupakan satu-satunya LAPAS Anak yang ada diwilayah Jawa Timur. Secara geografis LAPAS Klas IIA Anak Blitar ini terletak dilokasi yang sangat strategis yaitu berada dikawasan perkotaan dan juga dekat dengan kantor wali kota Blitar juga alun-alun kota Blitar.

Walaupun LAPAS Klas IIA Anak Blitar merupakan tempat anak-anak yang melanggar hukum, akan tetapi suasana diLAPAS tersebut tidak seperti gambaran LAPAS yang menakutkan atau menyeramkan, hal ini terlihat dari konsisi bangunan yang cukup bagus dan dibalut dengan warna-warni yang begitu indah, dan dengan keramahan yang terlihat dari anak-anak didik dan juga para pegawai yang ada di LAPAS Klas IIA Anak Blitar, sehingga tidak

³⁰ Dr. Wagiaty Soetodjo. *Hukum Pidana Anak*. (Bandung. Refika Aditama. 2008), 25

memberikan kesan yang menakutkan bagi orang-orang yang masuk kedalam LAPAS tersebut.

Nama Lembaga pemasyarakatan Anak Negara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar atas dasar keputusan menteri Kehakiman RI Nomor : M.01-PR.07.03 Tanggal 26 pebruari 1985 Tentang : Organisasi dan tata Kerja lembaga Pemasyarakatan yang masih berlaku hingga sekarang ini.

b. Peran dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Anak

Secara global maka Lembaga Pemasyarakatan Anak/ Lapas Anak adalah berfungsi untuk tempat pendidikan dan pembinaan bagi anak didik Pemasyarakatan yakni anak pidana, anak Negara, anak sipil dan anak tahanan. Sebagai tempat yang berfungsi untuk pendidikan dan pembinaan bagi anak didik Pemasyarakatan maka Lapas Anak dibatasi jangka waktu pendidikan dan pembinaannya sesuai lamanya masa hukuman yang dijalani oleh anak didik atau anak didik yang telah menginjak umur 21 tahun tetapi masi ada sisa hukumannya maka anak didik tersebut dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan yang penempatannya secara terpisah dari anak didik yang belum berusia 21 tahun.³¹

³¹ Lilik Mulyadi, 56

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama orangtuanya. Faktor-faktor penentu utama, yang didapat dari pengalaman bagi perkembangan moral, tampaknya berupa jumlah dan keanekaragaman pengamatan sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain. Dengan demikian, anak-anak dari golongan menengah dan yang populer biasanya maju lebih jauh dan lebih cepat daripada anak-anak dari golongan bawah dan yang tersisih secara sosial. Demikian pula perkembangan terjadi lebih lambat pada budaya-budaya desa.³²

Seorang anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Ada beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan yang berhubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya adalah:

a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tersebut kepada anaknya.

³² Ibid, 71

b. Sikap orangtua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi).

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bombing tentang nilai-nilai agama kepada anak.

d. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

Orangtua hendaknya mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, akan tetapi jika orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaiknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orangtua tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya³³.

³³ Samsul Yusuf, 133

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Pelaku Kejahatan

Ada tiga faktor yang mempengaruhi moralitas Pelaku Kejahatan yaitu:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pribadi dan keadaan sekelilingnya

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kejahatan yang berhubungan dengan pribadi dan keadaan sekelilingnya:

- a) Rumah tangga yang retak atau (*broken homes*)
 - b) Ditelantarkan oleh orang tua (materi, kasih sayang, acuh tak acuh antara orang tua dengan anak)
 - c) Kekurangan-kekurangan psikologis
 - d) Pergaulan atau teman yang tidak baik
2. Faktor-faktor struktural

Sebab-sebab struktural, terdapat pada:

- a) Sistem ekonomi dan pendidikan serta struktur kesempatan untuk memperolehnya disuatu Negara
 - b) Dalam proses perubahan sosial sebagai akibat kemajuan industry, urbanisasi dan teknik
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan prosedur penentuan dan perlakuan tindakan kenakalan anak atau pelaku kejahatan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan prosedur penentuan dan perlakuan tindakan kenakalan anak atau pelaku kejahatan anak yaitu:

- a) Pilihan peraturan atau undang-undang

- b) *Overacting* petugas kepolisian
- c) Pelaku dalam lembaga-lembaga pendidikan atau *institutional treatment*.³⁴

D. Perbedaan Pandangan Moral Pada Perilaku Kejahatan

Masing-masing orang memiliki penilai yang berbeda-beda dalam menilai suatu perilaku moral, hal ini ditentukan dengan adanya perbedaan lingkungan dan juga pendidikan yang masing-masing setiap orang peroleh dari lingkungannya, selain itu setiap kebudayaan dari suatu daerah juga dapat menyebabkan berbedanya pandangan moral setiap orang. Sikap orangtua kepada anaknya juga dapat mempengaruhi perkembangan moral pada anak, jika orangtua bersikap konsisten dalam mendidik anak, sikap orangtua yang baik kepada anak-anaknya, memberikan penghayatan dan pendalaman agama, dan kekonsistenan orangtua dalam menerapkan norma³⁵. Jika hal-hal seperti diatas diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya maka anak-anak mereka akan berperilaku sesuai dengan norma yang mereka pelajari, dan jika seorang anak tidak mendapatkan pendidikan moral yang baik salah satunya dari sikap

Orangtua diatas maka anak-anak mereka akan memiliki pandangan moral yang berbeda dengan anak yang mendapatkan pendidikan moral dan mereka juga akan berperilaku sesuai dengan didikan dari lingkungannya.

³⁴ Sri Widoyati Wiratmo Soekito. *Anak dan Wanita Dalam Hukum*. (Jakarta. Grafitasi. 1983), 11

³⁵ [http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=\(12/11/2009\)](http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=(12/11/2009))

Hal-hal seperti diatas dapat memberikan pandangan yang berbeda-beda terhadap moral, pelaku kejahatan memandang moral sesuai dengan pendidikan moral yang ia dapat dari lingkungannya, misalnya saja perbedaan sikap orangtua palaku kejahatan kepada mereka, dari sikap setiap orangtua mereka saja akan memberikan perbedaan pandangan moral antara pelaku kejahatan satu dengan pelaku kejahatan yang lain. Selain sikap orangtua, perbedaan pendidikan yang mereka terima baik dari sekolah ataupun dari lingkungan juga akan memberikan perbedaan pandangan terhadap moral. Para pelaku kejahatan memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda dalam melakukan kejahatan, dan motif-motif itu bisa juga dipengaruhi oleh pendidikan moral yang dia terima dari lingkungan tempat mereka tinggal.

E. Jenis-jenis Kepribadian

Tokoh psikologi terkenal bernama C. G. Jung mengatakan bahwa ada 3 tipe kepribadian manusia yang menonjol yaitu :

1. Kepribadian Introvet

Kepribadian ini adalah kepribadian yang sangat cenderung menjauhkan diri dari pergaulan bersama. Ia lebih senang menyendiri dari pada bersama – sama. Orang yang bertipe introvet memiliki ciri – ciri kurang suka bergaul dan cenderung mengunci diri dari lingkungan sosial, dirinya dijadikan ukuran, dan ia suka mengkritik keadaan yang tidak cocok dengan akunya. Faktor – faktor yang menyebabkan seseorang menjadi ini adalah lingkungan sosial yang tidak mendukung

perkembangannya Cacat jasmani Anak tunggal satu -satunya yang berjenis kelamin seperti di (laki – laki atau perempuan) di lingkungannya.

Terlalu bodoh Terlalu pintar Terlalu cantik Kaya. Dimanja sejak kecil dan sebagainya. Tipe ini ketika dewasa agak sulit mengubahnya menjadi Ekstrovet. Kemungkinan besar ia akan menjadi seseorang yang egoistis, kurang mengindahkan lingkungan. Akibat lebih jauh lagi adalah menentang lingkungan.

2. Kepribadian Ekstrovet

Kepribadian yang bertipe ini adalah kepribadian yang cenderung mempunyai sikap jiwa terbuka terhadap dunia luar. Orang – orang bertipe ini memiliki kepribadian yang mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Baginya lingkunganlah yang menjadi acuan. Ia secara otomatis mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Ia cepat dapat memahami lingkungan dan tanggap. Sikap sosialnya tinggi, karena ia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya. Ia cepat terkenal dilingkungannya. Sifat humoritasnya menyebabkan orang lain tertarik kepadanya. Umumnya orang – orang kepribadiann ini bersifat periang, tidak pendendam, suka bergaul, obyektif, cerdas dan penyabar. Ia cepat melakukan introspeksi diri bila bersalah dan segera minta maaf.

Peserta didik yang bertipe ekstrovet ini menghasilkan kelas yang hidup di dalam pendidikan.

3. Kepribadian Ambivert

Kepribadian bertipe ini adalah kepribadian yang dalam dirinya terdapat tipe introvet dan tipe ekstrovet. Hanya saja salah satunya yang agak menonjol, maka dinisbahkan kepadanya. Manusia yang normal adalah manusia yang termasuk dalam tipe ambivert ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian merupakan strategi yang mengatur penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini, yakni perkembangan moral reasoning pelaku kejahatan (pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, dan pencurian). Selain itu penelitian ini juga berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati³⁶. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya, antara lain: (1) sumber data ialah situasi yang wajar atau “*natural setting*”; (2) peneliti adalah instrumen penelitian; (3) sangat deskriptif; (4) mementingkan proses maupun produk; (5) mencari makna; (6) mengutamakan data langsung atau “*first hand*”; (7) Triangulasi; (8) menonjolkan rincian kontekstual; (9)

³⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002),3.

subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; (10) mengutamakan perspektif emic; (11) verifikasi; (12) sampling yang purposif; (13) menggunakan “*audit trail*” (14) partisipasi tanpa mengganggu; (15) mengadakan analisis sejak awal penelitian; (16) desain penelitian tampil dalam proses penelitian.³⁷

Perolehan data pada penelitian berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Menurut Lexy J. Moleong penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.³⁸

B. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain³⁹. Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga pihak, diantaranya: (1) tiga orang pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Blitar; (2) tiga orang pelaku kejahatan; dan (3) tiga orang teman sekamar atau teman dekat ketiga subyek utama di Lapas. Alasan peneliti memilih mereka sebagai

³⁷ Rochajat Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 15-19

³⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 6

³⁹ *Ibid*, 157

subyek, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer (data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumber peneliti, diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi, foto, statistik dan sebagainya⁴⁰, yang berhubungan dengan anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar.

C. Instrument Penelitian

Pada penelitian ini, instrument satu-satunya adalah peneliti sendiri. Persoalan realibilitas dan validitas lebih dimaksudkan pada kelayakan dan kreadibilitas data yang ada. Pengukuran dan alat ukur dalam instrument penelitian kualitatif berfikir kualitatif pula, jadi lebih bersifat abstrak tetapi lengkap dan mendalam.⁴¹

Ada beberapa alasan kecenderungan penggunaan instrument pada penelitian ini, adanya:

1. Instrument dapat membantu memperoleh data atas dasar kondisi yang telah diketahui.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, 2002, 112

⁴¹ Ibid, 121

2. Instrumen berfungsi membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu, maka instrumen juga dapat digunakan memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.
3. Instrumen dapat membantu informasi yang dapat direkam secara permanen untuk dianalisa dimasa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kamera, tape recorder, begitu juga melalui hasil tulisan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini sebagai suatu kegiatan yang sistematis maka dalam pelaksanaannya mengikuti prosedur tertentu, agar hasil yang dicapai dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Maka dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Pada penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang diraskan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku”.⁴²

⁴² Sanafiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta. CV. Rajawali Press, 1989) 51

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah:

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c. Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.⁴³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek.

2. Metode Wawancara

Merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)⁴⁴.

⁴³ Sukandar, Rumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta. Gadjra Mada University Press, 2004), 71-72

⁴⁴ Moh Nasir. 2005. *Metodologi Penelitian*. (Bogor. Ghalia Indonesia) 123.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a. Pedoman wawancara *tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interviu ini cocok untuk penelitian kasus.
- b. Pedoman wawancara *terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (*check*) pada nomor yang sesuai.⁴⁵

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah petunjuk wawancara tidak terstruktur. Alasan penggunaan metode ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat.

Adapun yang ingin peneliti peroleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Jenis kejahatan yang dilakuakn oleh subyek sehingga menyebabkan subyek mendekam di Lapas.
- b. Sampai mana tingkat perkembangan moral anak didik di Lapas
- c. Pandangan moral menurut pelaku kejahatan.
- d. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka melakukan kejahatan

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, 231.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto, serta buku induk, untuk memperoleh data berupa:

- a. Kegiatan pembelajaran dan pembinaan moral yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar.
- b. Data pribadi anak didik khususnya pelaku kejahatan seperti pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi chaos. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori,

mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan penelitian, bukan kebenaran.⁴⁶

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari peneliti yang sifatnya terbuka. Menurut Patton, analisis data merupakan proses pengukuran data, mengorganisasikan kedalam pola, kategori dan uraian dasar.⁴⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur pekerjaan analisi data. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data termaksud dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah, dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau permasalahan yang sama.⁴⁸

2. Displai Data

Hasil reduksi perlu "*didisplay*" secara tertentu masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti duduk persoalannya. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

⁴⁶ Rochajat Harun, 74

⁴⁷ Lexy J. Moleong, 2002, 191

⁴⁸ Sanafiah Faisal, 271

3. Mengambil Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; (1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; (2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; (3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Alasan dan Acuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu dilihat, diantaranya dari segi:

- a. Validitas internal, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variable terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variable bebas dikontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variable bebasnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi

kontrolnya adalah tingkat perkembangan moral anak didik Di Lapas Anak Blitar.

- b. Validitas eksternal, ialah perkiraan validitas yang diinferensikan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada dan diantara ukuran alternatif sebab-akibat dan diantar jenis respnden (subyek penelitian) dari latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang Lapas Anak Blitar dan lama waktu wawancara.
- c. Reliabilitas, menunjukkan pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas datanya di ukur dari liniersi dan pararelsi data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang moralitas anak didik di Lapas Anak Blitar.

2. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atau sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterelihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, kriteria ini didasarkan bukan pada subyek penelitian, melainkan pada data-data yang

sudah terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tentang perkembangan moral anak didik di Lapas Anak Blitar.⁴⁹

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan dilapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama didalam melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ketekunan pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci⁵⁰. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta mengamati serta peristiwa, dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dari informasi yang satu dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari informan lain. Apabila dalam pengecekan tersebut berbeda antara informasi satu dengan informasi kedua, maka dilakukan pemeriksaan informan ketiga.

⁴⁹ Lexy J. Moleong. 2005, 321-326

⁵⁰ Lexy J. Moleong. 2002, 177

Disamping itu, dilakukan pula perbandingan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵¹

Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, dengan membandingkan fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan data wawancara antara informan yang lain (*snow ball*).

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pernyataan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, diantaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta dipahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-

⁵¹ Ibid, 178

pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (*subyek penelitian*) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan proses triangulasi data yaitu anak didik di Lapas, teman sekamar atau teman dekat di Lapas dan pegawai atau wali anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar.

c. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara dari satu informan kepada informan lain yang terlibat dalam penggalian data. Dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diserahkan kembali pada masing-masing informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk dicek kebenarannya, selanjutnya apabila ada kesalahan akan dibenarkan sendiri oleh informan dan diambil kembali.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.⁵²

⁵² Ibid, 181

F. Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), dengan cara reduksi data, kategori data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kanchah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kanchah penelitian adalah tempat dimana peneliti dapat melihat fakta-fakta yang terjadi pada anak didik di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Kota Blitar, tepatnya di Jl. Bali No 76 Blitar.

Alasan peneliti memilih kanchah ini, karena tempat tersebut adalah tempat awal peneliti mengadakan penelitian pertama pada saat pelaksanaan PKLI (Praktek Kerja Lapangan Integratif) yang dilaksanakan pada bulan Juli 2009. Sehingga memudahkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai subyek yang akan diteliti. Selain itu Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar adalah satu-satunya Lembaga Pemasarakat khusus anak yang ada di daerah Jawa Timur.

Prestasi pelayanan dan pembinaan terus menjadi perbaikan dari tahun ketahun, misalnya saja tada tahun 2009 Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar menjadi juara satu dalam lomba kebersihan antar lembaga dan instansi pemerintah di Kota Blitar. Selain itu Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak didik yang sedang menjalani hukuman dengan

membuka sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, layaknya sekolah pada umumnya sekolah di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar juga mengadakan ujian setiap tahunnya. Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Blitar juga membuat program-program kerajinan tangandan kesenian seperti pembuatan keset, ukiran, menjahit, band dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mendidik moral anak didik dan juga mengajari mereka untuk mengembangkan bakat yang ada pada diri mereka.

2. Letak Stategis

- a. Nama Lembaga : Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak
- b. Alamat Lembaga : Jl. Bali No. 76 Kota Blitar
- c. Kecamatan : Sanan Wetan
- d. Kelurahan : Karangtengah
- e. Daerah : Blitar
- f. Status Lembaga : Instansi Pemerintah
- g. Surat keputusan/ SK : Menteri Kehakiman RI Nomor : M.01-PR.07.03

3. Sejarah Lembaga

- a. Latar Belakang

Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Anak Blitar terletak di jalan Bali Nomor 60 Blitar. Tepatnya di desa Karangtengah, Kecamatan Sanan Wetan, Kodya Blitar, dengan luas 155.198 m2

Lembaga pemasyarakatan ini dahulunya adalah sebuah pabrik minyak bernama *INSULINDE* milik pemerintahan Hindia Belanda. Pada perkembangan selanjutnya gedung tersebut dijadikan tempat untuk mendidik anak-anak yang melanggar hukum, baik hukum pidana maupun hukum politik masa pemerintahan Belanda pada waktu itu.

Istilah tempat ini kemudian berubah menjadi *Lands Opvoeding Gestich (L.O.G)* atau rumah pendidikan Negara dan anak didiknya disebut anak raja. Selain itu pemerintahan Hindia Belanda juga mendirikan beberapa dinas untuk pegawai serta membuka lahan pertanian.

Pada masa pemerintahan jepang tempat tersebut berubah nama menjadi *KANKAI*, meskipun tujuannya sama, yaitu mendidik anak-anak nakal yang mana sistem pendidikannya keras seperti halnya pendidikan militer.

Setelah masa penjajahan Jepang berakhir dan Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, kemudian tempat ini berganti nama menjadi **RUMAH PENDIDIKAN NEGARA** yang mana fungsinya tetap sebagai tempat pendidikan anak-anak yang melanggar hukum.

Pada tahun 1948 Rumah Pendidikan Negara ini dibumi hanguskan pada saat peristiwa Agresi Militer. Kemudian pada tahun

1964, tepatnya pada tanggal 27 april 1964 nama Rumah Pendidikan Negara (R.P.N) berganti nama menjadi Lembaga Pemasarakatan Anak Negara, atau dikenal dengan sebutan LPC Anak Negara. Kemudian nama ini dirubah kembali pada tahun 1985 menjadi lembaga Pemasarakatan Anak Negara berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI nomor : TS. 4/6/S tanggal 30 Juli 1977, tentang : Penetapan dan Klasifikasi lembaga Pemasarakatan dan balai Bispa.

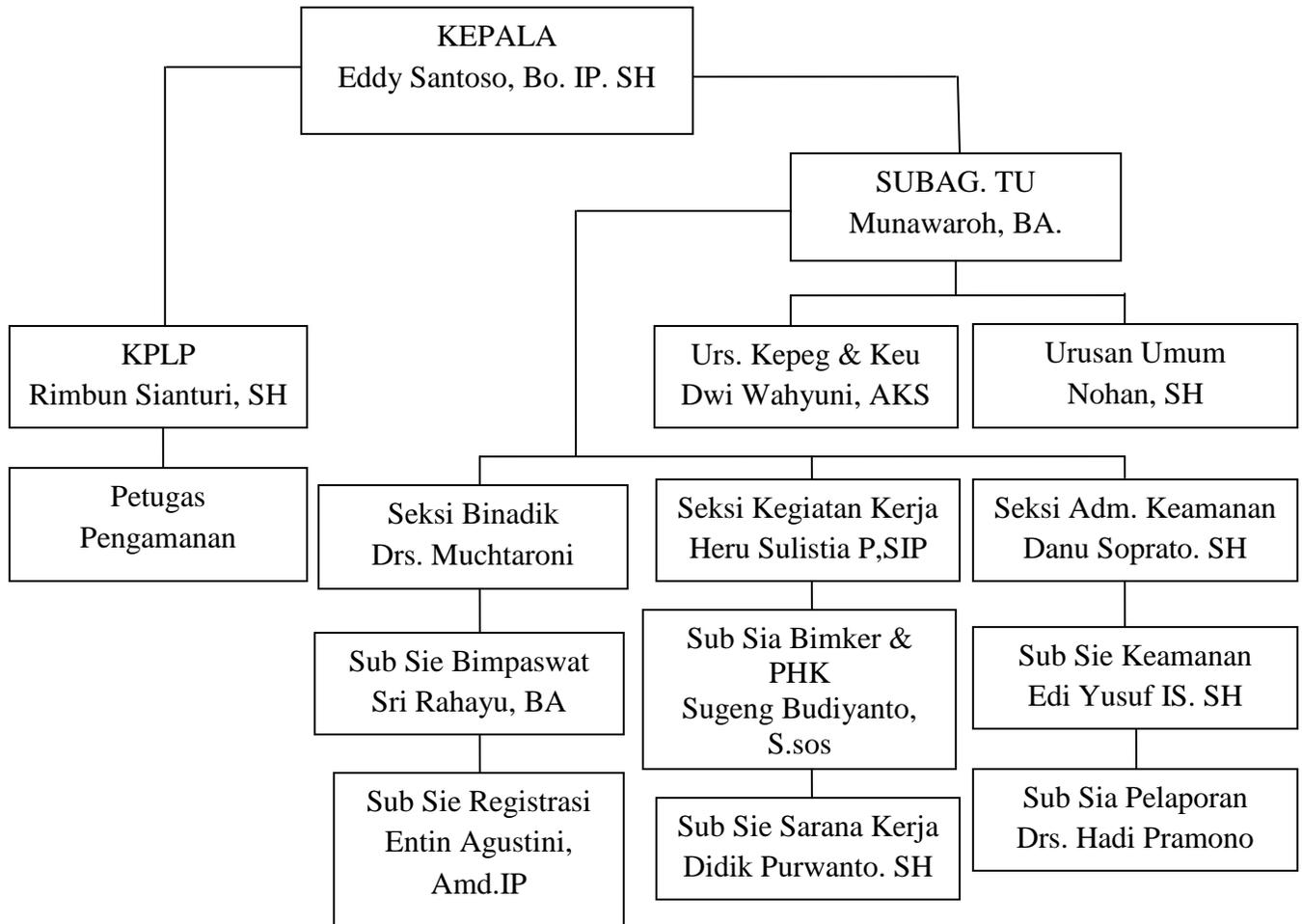
Nama Lembaga pemasarakatan Anak Negara berubah menjadi Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar atas dasar keputusan menteri Kehakiman RI Nomor : M.01-PR.07.03 Tanggal 26 pebruari 1985 Tentang : Organisasi dan tata Kerja lembaga Pemasarakatan yang masih berlaku hingga sekarang ini.

4. Peran dan fungsi

Peran dan fungsi Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II A Blitar adalah mengayomi serta membina anak-anak didik atau warga binaan, baik narapidana, anak sipil, anak negara, serta anak tahanan yang berada dalam wilayah Jawa Timur. Pembinaan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh lebaga terkait.

5. Stuktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak

Blitar Jawa Timur



6. Sarana dan Prasarana

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar dalah salah satu dari LAPAS anak di Indonesia yang bertempat di Jawa Timur, mempunyai tugas membina nara pidana anak.

1. Bangunan

Gedung dibangun mulai tahun 19 denah perincian banguan sebagai berikut:

| | |
|------------------------|--------------------------|
| Luas tanah keseluruhan | : 155.198 m ² |
| Luas bangunan | : 25. 172 m ² |
| Jumlah blok | : 4 blok |
| Jumlah kamar | : 27 kamar |
| Kapasitas Keseluruhan | : 400 orang |
| Kapasitas Saat ini | : 183 orang |

2. Fasilitas Pembinaan

| | |
|------------|--|
| Pendidikan | : Ruang pendidikan dan Perpustakaan |
| Agama | : Mesjid dan Gereja |
| Olah raga | : Lapangan Bola, Lapangan Voli Lapangan basket, Tenis meja dan Catur |
| Kesenian | : Gamelan dan Band |
| Kesehatan | : Poliklinik |
| Kerajinan | : Kerajinan membuat keset, Kerajinan tangan, Kerajinan menjahit |
| Lain-lain | : Tempat kerja penghuni, Ruang kunjungan |

Ruang makan, Dapur, Gudang, Televisi,
Perpustakaan, Aula dan Kantin.

B. Identitas Subyek

1. Subyek 1

- a. Nama Lengkap : Subyek pertama
- b. Tempat Tgl. Lahir : Pasuruan, 4 Desember 1989
- c. Umur : 20 tahun
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Alamat : Desa carang rejo, Kec Kesamben, Kab
Jombang
- f. Jenis Kasus : Pembunuhan
- g. Masa Hukuman : 4 tahun
- h. Pendidikan terakhir : SMK Negeri Jombang. Kelas 3
- i. Nama ayah : (disamarkan)
- j. Pekerjaan : Pensiunan PNS bagian pengairan
- k. Nama ibu : (disamarkan)
- l. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- m. Nama wali : Sugeng

2. Subyek 2

- a. Nama Lengkap : Subyek kedua
- b. Tempat Tgl. Lahir : Malang, 25 Maret 1991
- c. Umur : 18 tahun
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Alamat : Selorjo Desa Pongajih Kab Blitar
- f. Jenis Kasus : Penyalahgunaan Narkoba
- g. Masa Hukuman : 1 tahun 8 bulan
- h. Pendidikan terakhir : STMK. Kelas 3
- i. Nama ayah : (disamarkan)
- j. Pekerjaan : Buruh tani
- k. Nama ibu : (disamarkan)
- l. Pekerjaan : Buruh tani
- m. Nama wali : Entin

3. Subyek 3

- a. Nama Lengkap : Subyek ketiga
- b. Tempat Tgl. Lahir : Blitar, 21 Juni 1995
- c. Umur : 14 tahun
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Alamat : Bakung
- f. Jenis Kasus : Pencurian

- g. Masa Hukuman : 4 tahun
- h. Pendidikan terakhir : SD Kelas 6
- i. Nama ayah : (disamarkan)
- j. Pekerjaan : wiraswasta
- k. Nama ibu : (disamarkan)
- l. Pekerjaan : TKI
- m. Nama wali : Ali Sabana digantikan oleh Yayuk

C. Paparan Data

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar memiliki anak didik yang berjumlah kurang lebih 233 orang sampai pada akhir bulan maret 2010, terbagi dari anak Negara, anak narapidana, tahanan, dan anak sipil, dari berbagai macam jenis kejahatan. Peneliti mengambil tiga jenis kejahatan yang akan menjadi subjek penelitian, yaitu kasus pembunuhan, kasus penyalahgunaan narkoba, dan kasus pencurian. Pada awalnya peneliti melakukan observasi ke Lepas anak dan tempat tersebut merupakan tempat pelaksanaan PKLI peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 25 juli 2009 yang lalu, sehingga penelitian ini merupakan lanjutan penelitian yang telah peneliti lakukan pada saat PKLI.

Pada saat observasi awal, yaitu pada awal pelaksanaan PKLI, peneliti mulai mengamati perilaku moral anak-anak didik di Lapas. Problem awal yang tampak yaitu para anak didik di Lapas menunjukkan perilaku yang baik,

sopan dan sangat bersahabat. Sehingga pada saat itu peneliti beranggapan jika sikap pada anak didik begitu baik dan sopan mengapa mereka melakukan tindakan kejahatan dan kemudian mendekam di Lapas. Ada pun hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapat dari narasumber adalah:

1. Subyek Pertama

- a. Perkembangan moral

Subyek pertama adalah seorang pelaku kejahatan pembunuhan, subyek adalah seorang siswa disalah satu sekolah menengah kejuruan di kota jombang, subyek merupakan seorang siswa yang dikenal pintar disekolahnya, akan tetapi kepintarannya tersebut tidak selalu membuat dirinya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk.

Pada saat subyek menginjak kelas tiga, subyek mengalami sebuah peristiwa yang mengakibatkan dirinya mendekap di Lapas anak Blitar sampai pada saat ini. Pada saat itu subyek sering sekali ikut tauran antar sekolah, dan hal itu atas permintaan teman-teman satu sekolahnya, pada saat tauran subyek ikut berkelahi dengan siswa sekolah menengah atas yang letaknya tidak jauh dengan sekolah subyek, setelah perkelahian selesai kesesokan harinya subyek melewati sekolah yang menjadi lawan tauran kemarin, dan ternyata salah satu siswa sekolah tersebut menyadari keberadaan subyek dan pada saat itu subyek langsung dikeroyok oleh beberapa siswa hingga babak belur.

Beberapa hari setelah peristiwa pengeroyokan tersebut, subyek pergi ke sekolah siswa yang mengeroyokinya, dan pada saat itu subyek melihat salah satu siswa yang ikut mengeroyok dirinya yang sedang berjalan sendirian, dan kemudian subyek langsung menghampiri siswa tersebut dan mengajaknya bergaduh di sebuah tempat, siswa tersebut menerima ajakan subyek untuk bergaduh di sebuah kebun, sesampainya di kebun subyek dan siswa tersebut bergaduh dengan saling memukul, pada akhirnya keduanya lelah dan kehabisan tenaga akan tetapi subyek masih belum puas karena siswa tersebut masih bisa bergerak, kemudian subyek mengambil pisau yang telah dia bawa dari rumahnya, dan kemudian menusukkan pisau tersebut ke tubuh lawannya hingga dua puluh tujuh tusukan, akan tetapi siswa tersebut masih hidup, pada saat itu subyek mengambil sebuah batu besar dan kemudian menghempaskan batu tersebut tepat di atas kepala lawannya hingga lawannya itu meninggal.

Hasil wawancara antara peneliti dengan subyek, bahwasannya subyek mengakui pada saat kejadian tersebut subyek merasa kesal karena subyek telah dikeroyok oleh siswa tersebut dan teman-temannya, sehingga subyek berniat membalas atas perlakuan tersebut. Pada saat itu subyek merasa balas dendam kepada siswa tersebut adalah sesuatu yang dianggap benar oleh subyek, dan subyek pun

merasa bahwasannya siswa tersebut pantas untuk mendapat balas atas perbuatannya.

Tepat pada bulan januari tahun 2007 subyek menjalani hukuman atas perbuatannya di Lapas Anak Blitar selama empat tahun, menurut teman-temannya di Lapas subyek adalah orang yang baik, suka menolong, pendiam, dan juga tertutup, dan menurut para pegawai Lapas, subyek merupakan orang yang pintar, baik, pendiam, tertutup dan juga suka memendam masalah atau termaksud tipe orang yang introvert yang cenderung menyimpan atau memendam permasalahan sendiri dan juga tipe orang yang tertutup, secara teori jika seseorang yang dalam kesehariannya lebih suka memendam sejumlah masalah didalam dirinya tanpa mencoba untuk menceritakan kepada orang dekat dan mencari pemecahan jalan keluar dari permasalahannya maka seseorang tersebut akan sangat meledak-ledak jika pada suatu saat dia sudah tidak tahan lagi untuk memendam persaaan tersebut, jika dalam hal ini ada dua macam bentuk yang ditimbulkan dalam persoalan ini, yang pertama subyek gampang tersinggung sehingga jika ada sesuatu hak yang dapat menyulut emosinya maka subyek akan cenderung berbuat kasar, yang kedua bisa saja subyek mencoba mencari sesuatu yang mungkin dapat mengalihkan perasaan emosi marahnya, misalnya saja mengalihkan persaaan yang sedang marah ke perasaan sedih atau perasaan senang.

Menurut penuturan pegawai Lapas subyek ini juga orang yang memiliki tingkat emosi yang tinggi, pada suatu hari subyek pernah berkelahi dengan sesama anak didik di Lapas dan hingga anak didik yang menjadi lawan subyek berkelahi mengalami luka yang sangat parah, setelah kejadian itu subyek dihukum dengan diasingkan selama seminggu di sel pengasingan. Setelah kejadian perkelahian itu subyek terlihat menyesal dan tidak pernah membuat kesalahan dan tidak pernah berantam lagi di Lapas.

Menurut pengakuan subyek, dia juga ingin menjadi orang yang baik dan ingin menjadi anak yang penurut sehingga dapat menjadi kebanggaan keluarga. Selain itu subyek juga terkadang suka menolong teman-teman yang ada di Lapas dan dikalangan pegawai subyek dikenal anak yang pintar dan juga selalu mematuhi aturan yang ada di Lapas.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas

Subyek pertama dengan kasus pembunuhan, subyek awalnya diajak tauran antar sekolah oleh teman-teman satu sekolahnya dan kemudian subyek mengikut ajakan temannya tersebut, beberapa hari kemudian setelah tauran terjadi subyek berjalan sendiri didepan sekolah yang menjadi lawan pada saat tauran, ketika itu ada beberapa siswa dari sekolah yang menjadi musuh sekolahnya melihat subyek

dan kemudian para siswa tersebut memukul subyek hingga babakbelur, setelah di pukul subyek kembali kerumah dengan keadaan luka-luka diwajahnya. Beberapa hari berikutnya subyek mendatangi salah seorang siswa yang ikut mengeroyokinya dan mengajaknya untuk bergaduh, sehingga terjadilah peristiwa pembunuhan itu.

Setelah melakukan kejahatannya subyek pergi kerumah teman satu sekolahnya dengan pakaian berlumur darah, disana subyek mandi dan meminta temannya untuk menyuci baju subyek, setelah bersih subyek pulang kerumah dengan meminjam pakaian temannya. Setelah dirumah subyek berperilaku seperti tidak terjadi apa pun, sehingga keluarga subyek tidak melihat kejanggalan apapun. Setelah beberapa hari setelah kejadian, keluarga siswa yang menjadi korban pembunuhan subyek melaporkan kehilangan anaknya yang beberapa hari tidak kembali kerumah. Akhirnya polisi memulai mencari korban dengan menanyakan kepada seluruh teman satu sekolahnya, setelah menanyakan kebeberapa siswa polisi tidak mendapatkan data apapun menyangkut menghilangnya korban, akan tetapi polisi tetap mencoba menanyakan kepada siswa lainnya hingga akhirnya ada seorang siswa yang mengaku melihat terakhir kali korban bersama salah seorang siswa yang berasal dari sekolah ditempat subyek bersekolah, dan akhirnya polisi mencoba mencari informasi kesekolah subyek dan sesampainya disana polisi mencoba menanyakan kebeberapa siswa dan

awalnya polisi tidak mendapatkan informasi yang dapat membantu menemukan korban, akan tetapi ketika polisi menanyakan kepada salah satu siswa yang ternyata siswa tersebut adalah teman subyek yang membantu menyuci pakaian subyek setelah melakukan pembunuhan, siswa tersebut menceritakan kronologis awal subyek mendatangi rumahnya dan membantu membersihkan pakaian subyek yang berlumuran darah, setelah memperoleh informasi tersebut kemudian polisi mencari subyek kelasnya dan membawa subyek ke kantor polisi dan menginterogasi subyek.

Dikantor polisi subyek mengakui perbuatannya dan menunjukkan dimana letak mayat korbannya. Setelah itu polisi melakukan penyelidikan dan mengajukan kasus subyek ke pengadilan untuk proses selanjutnya.

Peneliti sempat menanyakan perihal kehidupan keluarga subyek, subyek mengatakan bahwa keluarganya sampai saat ini baik-baik saja, tetapi yang menjadi awal permasalahannya adalah meski pun subyek tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, tetapi subyek tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, ayah subyek selalu berperilaku keras baik terhadap ibu subyek, kakak subyek dan juga kepada subyek, ketika subyek melakukan kesalahan kecil subyek langsung dipukul oleh ayahnya, selain itu dari pengakuan subyek pada suatu malam subyek pergi keluar rumah mencari hiburan dengan

bermain band dengan teman-teman sekolahnya tanpa ijin dari ayahnya, setelah sampai ditempat latihan subyek pun latihan dengan teman-temannya tak lama kemudian ayah subyek mendatangi subyek lalu memukuli subyek didepan teman-temannya hingga tubuh subyek penuh dengan pukulan ayahnya dan sempat dirawat dirumah sakit karena luka pukulan ayahnya. Karena sikap keras itulah subyek mencari kesibukan diluar rumah dan jarang berada dirumah, waktunya banyak dihabiskan berkumpul dengan teman-temannya.

Selain didikan ayahnya yang sangat keras dan kurangnya perhatian, subyek juga mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya yang suka mengajak subyek tauran dan berperilaku jahat seperti minum-minuman keras dan berkelahi, hal itulah yang membuat subyek memiliki sikap yang keras dan ketika menghadapi masalah cenderung menyelesaikannya dengan emosi yang tinggi.

c. Pandangan moral

Menurut penuturan subyek, moral adalah sebuah sikap yang santun dan sabar, karena dalam kehidupannya selama ini subyek mencoba untuk selalu bersikap santun dan juga selalu sabar dalam menghadapi masalah. Terbukti dalam kehidupannya di Lapas subyek terlihat sabar dalam bergaul dengan teman-temannya di Lapas.

2. Subyek Kedua

a. Perkembangan Moral

Subyek kedua adalah pelaku penyalahgunaan narkoba dan subyek juga merupakan salah satu siswa disekolah menengah kejuruan dikota Blitar. Pada saat tertangkap oleh polisi, subyek kedua ini kedapatan membawa sebuah kantong yang berisi ganja. Subyek mengakui bahwasannya barang tersebut bukanlah milik dirinya akan tetapi barang titipan temannya dan subyek hanya disuruh untuk membawa barang tersebut ke sebuah warung tempat subyek dan teman-temannya tertangkap oleh polisi.

Setelah peristiwa penangkapan tersebut subyek dan temannya diproses hingga mereka menerima dan menjalani hukuman di Lapas anak Blitar. Kemudian peneliti menanyaka kepada subyek apakah subyek pernah menggunakan obat-obatan terlarang, dan subyek pun menjawab pernah menggunakan obat-obatan terlarang jenis sabu-sabu, dan bahkan subyek mengaku bahwasannya dirinya juga seorang pengedar obat-obatan terlarang dikalangan pelajar di kota Blitar, hal itu dilakukan subyek karena dirinya terdesak oleh kebutuhan pribadinya, hasil dari untuk menjual obat-obatan terlarang dia buat untuk membeli pakaian, handphone baru dan juga digunakan untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, diakui subyek bahwasannya ia tidak pernah diberi uang jajan oleh ayahnya sehingga

dirinya harus berusaha mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Subyek masuk ke dalam Lapas anak Blitar pada bulan November 2008 dengan masa hukuman satu tahun delapan bulan. Di Lapas subyek dikenal oleh teman-temannya sebagai pribadi yang pendiam, pelit, suka menyendiri dan suka pilih teman, dan menurut penuturan dari pegawai Lapas, subyek pribadi yang baik, pendiam dan sukar untuk diarahkan sehingga para pegawai harus menggunakan cara yang halus untuk menasehatinya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subyek, subyek mengakuai bahwasannya subyek memang suka memilih-milih teman, hal itu ia lakukan karena subyek tidak ingin mencari masalah dengan anak-anak yang lain, karena menurut subyek jika dia berteman dengan anak-anak didik yang nakal di Lapas maka ia akan ikut nakal dan mendapat masalah, sehingga hal tersebut yang membuat subyek hanya berteman dengan anak didik yang subyek anggap baik dan tidak nakal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas

Pada subyek kedua dengan kasus penyalahgunaan narkoba, dari hasil wawancara peneliti dengan subyek, subyek menceritakan kronologis tertanggapnya subyek, pada saat itu sekitar jam 18.00 subyek mendapat pesan singkat dari ponselnya yang isinya salah satu

teman sekolah subyek meminta subyek untuk menemuinya di dekat rumah subyek, dan subyek pun mengikuti perintah temannya tersebut dan ketika bertemu, subyek diberikan sebuah bungkus oleh temannya dan subyek disuruh membawanya, setelah itu subyek diajak pergi ke sebuah warung untuk meminum-minuman keras, sesampainya di warung subyek dan temannya pun memesan minuman keras setelah beberapa gelas meminum minuman tersebut tiba-tiba dari belakang ada seseorang dengan berpakaian pereman menghampiri subyek dan temannya, dan ternyata orang tersebut polisi yang sedang melakukan rajah, polisi tersebut memeriksa dan menggeledah barang bawaan subyek dan polisi menemukan sebuah bungkus di saku subyek dan bungkus tersebut berisi ganja, subyek terkejut ketika melihat bungkus yang dia bawa atas permintaan temannya itu adalah ganja, dan akhirnya subyek dan temannya di gelandang ke kantor polisi dan diminta keterangan dari keduanya.

Kemudian peneliti mencoba menanyakan kepada subyek apakah subyek pernah menggunakan ganja, subyek mengaku tidak pernah menggunakan ganja hanya saja subyek pernah menggunakan obat-obatan terlarang seperti sabu-sabu yang subyek dapat dari teman sekolahnya, dan ternyata subyek juga merupakan penjual obat-obatan terlarang dikalangan pelajar.

Subyek kedua ini adalah seorang siswa kelas tiga di sebuah sekolah kejuruan di kabupaten blitar, subyek tinggal dengan neneknya dan juga adik laki-lakinya. Orang tua subyek sudah tidak tinggal dengan subyek sejak subyek masih kecil, ibu subyek telah meninggal pada saat melahirkan adiknya dan ayah subyek telah menikah lagi dengan seorang wanita dan tinggal didaerah malang, karena inilah subyek jarang sekali bertemu ayahnya, subyek pernah mendatangi ayahnya dimalang akan tetapi subyek hanya sebentar saja bertemu ayahnya hal itu dikarenakan ibu tiri subyek tidak suka melihat subyek datang kerumahnya maka itu subyek memutuskan untuk pulang keblitar dan hingga saat itu subyek tidak pernah lagi mendatangi ayahnya dimalang. Di blitar subyek tinggal hanya dengan nenek dan adiknya, sikap yang bebas yang ditanamkan oleh neneknya membuat subyek tidak ada batasan dalam bergaul dengan teman-temannya sehingga subyek terpengaruh dan sering mengikuti teman-temannya untuk meminum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang dan hingga hal itu yang membuat subyek mendekam di Lapas sampai pada saat ini.

c. Pandangan moral

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek memandang moran sebagai perilaku yang patuh serta selalu hormat terhadap orang yang lebih tua darinya termaksud juga dengan para pegawai di Lapas,

kemudian subyek juga mengatakan moral juga merupakan sikap yang baik dan tidak membuat atau mencari masalah.

3. Subyek Ketiga

a. Perkembangan moral

Subyek ketiga adalah seorang pelaku kejahatan pencurian, pada saat kejadian subyek merupakan seorang siswa sekolah dasar kelas enam di kota Blitar, pada saat kejadian pencurian tersebut subyek dan seorang temannya pergi ke sebuah pusat perbelanjaan setelah pulang sekolah, mereka berniat ingin bermain game akan tetapi keduanya tidak memiliki uang. Kemudian teman subyek mengajak subyek untuk mencuri sebuah handphone di sebuah toko, akan tetapi perbuatan keduanya diketahui oleh pemilik toko dan pemilik toko kemudian melaporkan perbuatan keduanya ke petugas keamanan, dan hingga keduanya diproses di kantor polisi dan mereka berdua menjalani hukumannya di Lapas anak Blitar.

Di Lapas subyek dikenal teman-temannya sebagai anak yang sedikit nakal, suka jahil dan penurut, dan menurut pengakuan pegawai Lapas, subyek adalah anak yang rajin, sering sholat dan pintar azan, hanya saja subyek sedikit nakal dan pernah hampir lari dari Lapas, akan tetapi saat ini subyek telah menjadi anak yang baik dan penurut.

Subyek juga suka menolong teman-temannya di Lapas, subyek juga dikenal tidak pernah membuat masalah dengan anak-anak didik

lainnya, bahkan subyek suka mengalah dan bersikap sabar terhadap teman-temannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas

Subyek yang ketiga adalah subyek dengan kasus pencurian, pada saat melakukan pencurian subyek masih duduk dikelas enam SD, ketika itu sepulang sekolah subyek diajak dengan teman satu sekolahnya pergi ke sebuah pusat perbelanjaan di kota Kediri untuk bermain, sesampainya disana subyek di ajak temannya untuk mencuri handphone dan uangnya dipergunakan untuk main game, akan tetapi perbuatan subyek dan temannya diketahui oleh petugas keamanan.

Menurut penuturan subyek, saat ini subyek tinggal bersama neneknya, kedua orang tua subyek telah bercerai, ayah subyek kembali ke Kalimantan dan tidak pernah menemui subyek, sedangkan ibu subyek bekerja menjadi TKI di Malaysia, sehingga subyek tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Subyek mengaku bahwa keluarganya tekaksud dalam ekonomi golongan menengah kebawah sehingga jika menginginkan sesuatu subyek harus bekerja untuk mendapatkannya.

c. Pandangan moral

Subyek ketiga memandang moral merupakan sikap atau perilaku, baik itu sikap yang baik dan sikap yang buruk, akan tetapi akan sangat menyenangkan jika kita memiliki sikap yang baik dan

sopan terhadap teman, orang tua dan juga pegawai Lapas, serta kita bisa saling menyayangi dengan teman-teman yang lain.

D. Pembahasan

1. Bagaimana Perkembangan Moral Pada Pelaku Kejahatan Pembunuhan, Penyalahgunaan Narkoba Dan Pembunuhan

Seperti yang telah dijelaskan diatas, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan dan perbuatan tingkah laku baik. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan.

Pada umumnya setiap orang melalui proses perkembangan moral, begitu juga dengan para pelaku kejahatan, mereka juga mengalami perkembangan moral. Dalam teori yang telah dijelasksan diatas ada enam tahap perkembangan moral pelaku kejahatan yaitu:

- a. Tahap 1 : Orientasi Terhadap Kepatuhan dan Hukuman
- b. Tahap 2: Orientasi Instrumentalistik
- c. Tahap 3: Kerukunan atau orientasi good boy - nice girl
- d. Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat
- e. Tahap 5: Orientasi kontrak sosial
- f. Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal

Berdasarkan hasil keterangan dari subyek pertama diatas menunjukkan bahwasannya pada saat terjadinya pembunuhan yang dilakukan oleh subyek terhadap salah satu siswa sekolah menengah kejuruan di kota jombang, subyek memikirkan bagaimana caranya si korban mendapat balasan atas perbuatannya yang telah memukuli subyek sebelumnya, subyek hanya memikirkan kepuasannya karena telah berbuat yang sepatasnya terhadap korban, sehingga dari pengakuan subyek menunjukkan pada saat subyek melakukan kejahatan pembunuhan, subyek berada pada tingkat moral kedua yaitu perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan ditempat umum. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara fisis pragmatis, timbal-balik adalah soal “jika anda menguk punggungku, nanti aku akan menggaruk punggungmu” dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

Tahap ini seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ia anggap baik terhadap dirinya dan terdapat unsur timbal-balik, sama halnya dengan subyek pertama yang menganggap balas dendam merupakan hal yang sangat setimpal bagi si korban, dan subyek menganggap perbuatannya merupakan suatu timbal-balik dari perbuatan si korban kepada subyek sebelumnya, walaupun pada akhirnya si korban sampai tewas dan subyek mendapat hukuman.

Seiring berjalannya waktu subyek pertama mengalami peningkatan pada perkembangan moralnya, pada saat pembunuhan subyek berada pada perkembangan moral tingkat dua akan tetapi pada saat ini subyek memiliki tingkat moral tahap ketiga orientasi “anak manis”. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas dengan gambaran-gambaran stereotip mengenai apa yang dianggap tingkah laku mayoritas atau tingkah laku yang “wajar”. Perilaku kerap kali dinilai menurut niat. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Hasil observasi dan wawancara dengan subyek, teman-teman subyek dan juga pegawai Lapas, keterangan dari seluruhnya menunjukkan bahwa subyek yang pertama ini berperilaku patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah diterapkan oleh pihak Lapas, setelah permasalahan pertengkaran dengan sesama teman di Lapas subyek lebih bisa menahan emosinya dan juga bertindak sesuai dengan aturan yang ada.

Subyek juga suka menolong sesama teman, membantu temannya jika dalam kesulitan, dan subyek ini juga berperilaku sesuai dengan harapan-harapan orang tua seperti tidak membuat masalah dengan teman di Lapas, dan subyek juga berjanji ketika bebas nanti ingin meminta maaf dengan kedua orang tuanya dan juga kepada keluarga korban yang subyek bunuh, dan

subyek juga ingin mengikuti apapun yang dikatakan orang tuanya dan tidak akan membantah lagi.

Selama subyek berada didalam Lapas banyak sekali perubah pada diri subyek, hal ini dikatakan oleh pegawai Lapas, misalnya saja ketika subyek pertama kali masuk Lapas, subyek terlihat angkuh, suka menindah teman dan juga sangat susah untuk diatur, akan tetapi sering berjalannya waktu akhirnya subyek berubah lebih patuh dan tidak membantah apa yang dikatakan oleh pegawai, subyek cenderung berperilaku sopan dan mudah diatur.

Table 1.

Perkembangan Moral Subyek Pertama

| | Tingkat Perkembangan Moral | Keterangan |
|----------------------|----------------------------|---|
| Pada saat pembunuhan | Tingkat kedua | <p>a. Berniat balas dendam terhadap korban</p> <p>b. Tingkat kemarahan yang tinggi</p> <p>c. Melakukan hal yang dianggap benar oleh subyek, tanpa melihat efek dari perbuatannya.</p> |

| | | |
|--------------------|----------------|---|
| Pada saat di Lapas | Tingkat ketiga | <ul style="list-style-type: none"> a. Patuh terhadap aturan b. Suka menolong teman c. Ingin berbuat sesuatu yang bisa membanggakan orang tua dan orang lain. d. Ingin menjadi manusia yang berguna bagi orang banyak. |
|--------------------|----------------|---|

Berdasarkan penuturan subyek kedua diatas menunjukan bahwasannya subyek memiliki perkembangan moral pada saat melakukan kejahatan pada tingkat pertama yaitu orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibatnya fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan buruk dari tindakan itu. Subyek kedua merupakan seseorang yang menggunakan obat-obatan dan juga sebagai pengedar obat-obatan terlarang, hal itu ia lakukan karena ingin memiliki uang sehingga ia dapat membeli apa yang ia inginkan,

ketika ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia tidak mempersoalkan apakah perbuatannya itu baik atau tidak, dan ia juga tidak mempersoalkan mengenai hukum dari perbuatannya karena ia hanya bertujuan untuk mendapatkan uang dan kesenangan.

Seiringnya waktu subyek menjalani hukumannya di Lapas, dari hasil observasi dilapangan dan juga hasil wawancara dengan subyek, teman-teman subyek dan juga para pegawai Lapas menunjukkan bahwa subyek tersebut mengalami peningkatan dalam perkembangan moralnya yaitu ke tingkat kedua, perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dipandang seperti hubungan ditempat umum. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara fisis pragmatis, timbal-balik adalah soal “jika anda menguk punggungku, nanti aku akan menggaruk punggungmu” dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

Hal ini sesuai dengan pengakuan dari subyek sendiri, subyek mengakui bahwa dirinya cenderung menarik diri dari teman-temannya di Lapas, karena subyek berpendapat jika subyek terlalu dekat dengan teman-teman yang lain maka subyek akan mendapat masalah dan dapat terpengaruh dengan kenakalan anak didik yang lain, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut subyek memilih untuk menjauh dan memilih teman yang dianggapnya cocok dengan apa yang subyek inginkan seperti teman yang baik

dan tidak memberi pengaruh yang buruk terhadap dirinya, karena subyek mengatakan bahwa dirinya tidak ingin melakukan kesalahan dan melanggar aturan yang ada di Lapas, subyek cenderung ingin hidup tenang tanpa adanya gangguan dan juga tidak mau berurusan dengan teman-teman yang nakal, sehingga subyek cenderung ingin menghindari masalah dengan menjauhi teman-temannya di Lapas.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan teman-teman subyek dan juga para pegawai yang cenderung menguatkan apa yang subyek tadi ungkapkan kepada peneliti, teman subyek mengatakan bahwa subyek pendiam, suka menyendiri serta tidak ingin berbagi dengan apa yang menjadi miliknya dengan teman-temannya (pelit). Teman subyek juga mengatakan bahwa subyek memiliki teman yang sedikit di Lapas, subyek hanya mau berteman dengan anak-anak didik yang berperilaku baik dan tidak nakal. Sehingga teman-teman yang sedikit nakal dan jahil, subyek memilih untuk menjauhinya.

Dalam wawancara dengan pegawai Lapas juga mengatakan hal yang sama, subyek merupakan anak yang baik, pendiam, sopan, tertutup, dan cenderung menghindari perilaku yang tidak baik, subyek suka pilih-pilih teman dan juga tidak pernah mau menceritakan permasalahannya kepada pegawai Lapas. Selama peneliti melaksanakan penelitian di Lapas, peran wali dan juga pegawai sangat kurang dalam menjalin hubungan kedekatan dengan anak didik, sehingga ketika ada sebuah masalah anak didik tidak mau

membicarakannya dengan wali atau pegawai, hal ini diakui oleh subyek bahwa wali atau pegawainya jarang sekali memberikan perhatian kepada anak didiknya sehingga anak didik cenderung menjahui walinya sendiri.

Table 2.

Perkembangan Moral Subyek Kedua

| | Tingkat Perkembangan Moral | Keterangan |
|-------------------------------|----------------------------|---|
| Pada saat melakukan kejahatan | Tingkat pertama | <ul style="list-style-type: none"> a. Kebutuhan materi dan kesenang merupakan hal yang sangat penting bagi subyek b. Menjual obat-obatan demi mendapatkan uang dan kesenangan |
| Pada saat di Lapas | Tingkat kedua | <ul style="list-style-type: none"> a. Menjahui teman-temannya karena tidak ingin terkena masalah di Lapas b. Suka memilih-milih teman |

Sedangkan pada subyek terakhir atau ketiga dengan kasus pencurian, dari hasil penuturan subyek diatas menunjukkan bahwasannya subyek pada saat melakukan kejahatan berada pada tingkat perkembangan moral di posisi pertama hal ini sama dengan subyek kedua yaitu orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibatnya fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan buruk dari tindakan itu.

Subyek melakukan pencurian didasarkan atas keinginan dirinya untuk memperoleh uang agar dapat bermain game, sebuah tindakan yang melanggar hukum digantikan oleh kebutuhan materi, pada saat itu subyek menyampingkan nilai-nilai kebaikan demi mencapai nilai kepuasan semata, pada tahap ini seseorang mengenyampingkan nilai-nilai moral dan melepas nilai manusiawinya untuk sesuatu yang ia inginkan.

Hasil observasi dan wawancara dengan subyek, teman-teman subyek dan juga pegawai menunjukan bahwasannya subyek mengalami penikatan dalam perkembangan moralnya, yaitu pada tingkat kedua perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dipandang seperti hubungan ditempat umum. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara fisis pragmatis, timbal-balik adalah soal

“jika anda menguk punggungku, nanti aku akan menggaruk punggungmu” dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

Menurut penuturan subyek, teman-teman subyek dan juga pegawai Lapas, subyek merupakan orang yang sedikit nakal (jahil), baik kepada teman, pendiam. Bahkan menurut salah satu temannya, subyek adalah orang yang penurut, ketika diperintahkan sesuatu subyek langsung merespon perintah tersebut, dan terkadang subyek juga sering menyendiri.

Menurut penuturan salah satu pegawai Lapas subyek anak yang lasak, baik, tidak pernah buat masalah, rajin sholat, dan sering menjadi muazin di mesjid Lapas. Subyek ketiga ini memperlihatkan perilaku yang baik, sopan serta selalu mematuhi peraturan yang ada di Lapas, dan juga selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh pegawai. Ketika awal subyek masuk ke Lapas, subyek cenderung sukar untuk dikendalikan, hingga suatu hari subyek pernah ingin melakukan percobaan kabur dari Lapas, ketika itu subyek telah berhasil naik keatas genteng dan sebelum subyek melompat pagar pembatas, pengawas telah mengetahui niatnya dan setelah kejadian tersebut subyek diasingkan kedalam sel pengasingan agar subyek tidak berperilaku aneh lagi. Setelah beberapa lama dengan pemberian pengertian dan perhatian yang terus dilakukan oleh pegawai kepada subyek, subyek lebih mudah dikendalikan dan menjadi anak yang penutur serta menjadi patuh terhadap pegawai. Sehingga sekarang subyek dikenal dikalangan anak didik dan pegawai Lapas sebagai anak yang baik dan penurut.

Table 3.

Perkembangan Moral Subyek Ketiga

| | Tingkat Perkembangan Moral | Keterangan |
|-------------------------------|----------------------------|---|
| Pada saat melakukan kejahatan | Tingkat pertama | <ul style="list-style-type: none"> a. Terpengaruh oleh ajakan teman untuk melakukan kejahatan b. Menganggap mencuri adalah jalan untuk mendapatkan uang c. Menganggap bermain game merupakan hal yang sangat penting |
| Pada saat di Lapas | Tingkat kedua | <ul style="list-style-type: none"> a. Berperilaku baik dengan teman-temannya b. Selalu patuh dengan perintah teman dan pegawai Lapas c. Terkadang suka |

| | | |
|--|--|-----------------------------|
| | | menyendiri dan juga pendiam |
|--|--|-----------------------------|

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah telah memberikan jalan kepada manusia yaitu baik dan buruk. Seperti yang terdapat pada surat Al-Balad ayat 10 yang isinya:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya:

Maka Kami telah memberi petunjuk (kepada)-nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk) (QS Al-Balad: ayat 10).

Jalan kebaikan dan jalan kejahatan pada ayat ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kebebasan bertindak baik psikis maupun fisik, setelah bersamaan dengan fitrah kejadiannya dikaruniai akal dan pancaindera oleh Tuhan sebagai karunia dasar, untuk membedakan antara jalan kebaikan dan jalan kejahatan itu. Setelah itu dianugerahkan pula karunia yang lain, yaitu syariat Islam sebagai ajaran.

Didalam ayat lain Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾
فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya:

Dan (demi) jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan (QS Asy-Syams: ayat 7-8).

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah telah memberikan kepada manusia untuk bebas dalam bertindak baik fisik maupun psikis, setelah

bersamaan fitrah yang diberikan Allah tersebut diberikan lagi karunia akal dan panca indera sebagai karunia dasar, sebagai pembeda antara jalan kebaikan dengan jalan kejahatan. Setelah itu dianugerahkan pula karunia yang lain, yaitu syariat islam sebagai ajaran. Dalam ayat selanjutnya Allah juga menjelaskan bahwasannya Allah juga menyempurnakan ciptaannya yaitu manusia dengan memberikan jiwa durhada dan ketakwaan, atau perilaku patuh dan perilaku yang membangkan, yang bertindak sesuai dengan aturan dan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, hanya kedua hal tersebut terserah dengan manusia sendiri, apakah dia akan berperilaku sesuai dengan tatanan norma yang ada atau bahkan berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku didalam agama dan juga dilingkungan masyarakat. Seperti tahap perkembangan moral pada anak didik diatas, prinsip pada perkembangan moral menentukan bagaimana seseorang itu bertindak jika didalam suatu kejadian serta memilih jalan mana yang akan diambil (baik atau buruk), jika setiap tahap perkembangan moral dijalani sesuai pada perkembangannya dengan baik maka akan mencapai tingkat tertinggi dalam perkembangan moral.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Pelaku Kejahatan

Pada Bab II telah dijelaskan, bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi moralitas pelaku kejahatan, yaitu: (1) faktor yang berhubungan dengan pribadi dan keadaan sekelilingnya, misalnya: (a)

rumah tangga yang retak (*broken home*), (b) diterlantarkan oleh orang tua (materi, kasih sayang, acuh tak acuh, antara orang tua dengan anak), (c) kekurangan-kekurangan psikologis, (d) pergaulan atau teman yang tidak baik. (2) faktor struktural, misalnya: (a) sistem ekonomi dan pendidikan serta struktur kesempatan untuk memperolehnya disuatu Negara, (b) dalam proses perubahan sosial akibat kemajuan industry, urbanisasi dan teknik. (3) faktor yang berhubungan dengan prosedur penentuan dan perlakuan tindakan kenakalan anak atau pelaku kejahatan, misalnya: (a) pilihan peraturan atau undang-undang, (b) *overacting* petugas kepolisian, (c) pelaku dalam lembaga-lembaga pendidikan atau *institutional treatment*.

Penjelasan teori diatas, merupakan fakto-faktor yang mempengaruhi terbentuknya moralitas para pelaku kejahatan, apakah hal tersebut sepenuhnya dapat kita lihat pada kasus pelaku kejahatan di Lapas anak Blitar.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dilapangan ada persamaan antara ketiga subyek. Secara umum, ketika subyek penelitian merupakan anak-anak yang mengalami kekurangan kasih sayang dari orangnya, itu faktor yang berhubungan dengan pribadi dan keadaan sekelilingnya. Misalnya saja pada subyek pertama, subyek ini mengakui bahwa kondisi keluarga masih utuh memiliki ayah, ibu, dan kedua kakak, akan tetapi munculnya sifat keras pada subyek disebabkan sikap ayah subyek yang

selalu bersikap kasar seperti memukul dan menendang setiap subyek melakukan kesalahan, hal ini bukan hanya dialami oleh subyek, tetap ibu serta kedua kakak subyek juga pernah mendapatkan perilaku yang sama dari ayahnya, bahkan subyek pernah menyaksikan ayahnya memukul serta menampar ibunya, hanya gara-gara ketika itu subyek diperbolehkan oleh ibunya keluar rumah untuk latihan band dengan teman-teman sekolahnya, akan tetapi ayah subyek tidak menginginkan subyek untuk bermain band. Setelah kejadian itu subyek sangat membenci ayahnya, padahal subyek juga mengakui bahwasannya subyek ingin sekali dimanja oleh ayahnya, akan tetapi karena sikap kasar ayahnya sehingga subyek cenderung sering melawan dan acuh-tak acuh terhadap ayahnya.

Pada saat subyek masuk ke Lapas anak Blitar, sifat ayahnya yang kasar dan suka memukul akhirnya hilang dan ayah subyek berubah menjadi sosok ayah yang baik dan penyabar, menurut penuturan ibu subyek, ayah subyek telah berubah, bahkan ayah subyek menyesal karena telah kasar terhadap keluarganya, terutama dengan anak-anaknya.

Selain sikap ayah yang selalu keras terhadap subyek, pengaruh teman-teman juga dapat memberikan kontribusi atas timbulnya sikap kasar terhadap subyek, subyek mengakui bahwa subyek sering diajak teman-teman sekolahnya untuk tauran, ketika ada masalah dengan sekolah lain subyek dan teman-teman satu sekolahnya langsung menggunakan kekerasan tanpa mencari pemecahan masalah dengan kepala dingin,

bahkan subyek mengakui jika ada masalah sekecil apa pun maka pemecahannya adalah dengan tauran, hanya dengan tauranlah antara satu kelompok dan kelompok yang lain akan merasa puas. Jika melihat latar belakang keluarga dan teman-teman disekitar subyek yang selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, maka tidak heran jika subyek dalam menyelesaikan permasalahannya juga dengan kekerasan, dan jika saja didalam keluarga subyek mengajarkan sikap yang tenang dan sabar maka subyek akan lebih bisa sabar dalam menghadapi suatu permasalahan.

Berbeda dengan subyek pertama, jika subyek pertama dipengaruhi oleh faktor keluarga dan juga faktor teman-teman pergaulannya, pada subyek kedua ini memiliki penyebab atau faktor yang bukan hanya pada faktor keluarga dan teman saja yang berpengaruh dalam perkembangan moralnya, akan tetapi adanya faktor ekonomi pada keluarga subyek.

Pada Subyek ini, faktor yang berhubungan dengan pribadi dan keadaan sekelilingnya. Subyek ditinggal oleh ibu kandungnya sejak subyek berusia satu setengah tahun, pada saat itu ibu subyek sedang melahirkan adik laki-laki subyek dan terjadi pendarahan pada ibu subyek sehingga mengakibatkan meninggalnya ibu subyek. Setelah setahun ditinggal oleh ibu kandungnya, ayah subyek menikah lagi dengan seorang wanita dimalang dan ayah subyek pun tinggal bersama keluarga barunya dimalang, akan tetapi subyek dan adik laki-lakinya tidak ikut serta pindah

kemalang, subyek dan adik laki-lakinya mala dititipkan dan dirawat oleh nenek kandungnya. Setiap bulan sekali ayah subyek datang untuk melihat subyek dan adiknya, dan menurut pengakuan subyek terkadang ayahnya tidak datang untuk menjenguk subyek dan adiknya. Kondisi inilah yang menyebabkan subyek tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, adanya ketidak acuhan orang tua terhadap anaknya mengakibatkan subyek tumbuh tidak seperti anak-anak pada umumnya yang mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka.

Selain faktor orang tua, subyek juga terpengaruh oleh pergaulan dengan teman, subyek yang sering diajak bepergian dan ditaraktir oleh temannya selalu mengikuti apa pun yang disuruh temannya, ketika itu subyek disuruh mencoba obat-obatan terlarang oleh temannya, pada awalnya subyek tidak mengerti bahwa serbuk yang diberikan oleh temannya adalah sabu-sabu sehingga subyek mencoba menggunakan sabu-sabu tersebut, setelah beberapa kali mencoba dan subyek sudah ketergantungan dengan obat tersebut, akan tetapi subyek berasal dari keluarga yang jurang mampu hingga akhirnya subyek rela melakukan apapun demi membeli sabu-sabu, hingga subyek pernah mencuri dirumah tetangganya yang pada saat itu tidak ada orang didalam rumah tersebut, subyek mengambil uang dari rumah tetangganya untuk membeli sabu-sabu dan itu tidak diketahui oleh siapa pun.

Akan tetapi subyek masuk ke Lapas anak Blitar bukan karena kesalahan mencuri atau pun sebagai pemakai sabu-sabu, akan tetapi ketahuan sedang membawa sebungkus ganja yang dititipkan temannya kepada subyek.

Jika subyek kedua dilandaskan karena faktor keluarga, pengaruh teman dan juga ekonomi, hal ini juga terjadi pada subyek ketika. Ketika ditanggap oleh kepolisian pada saat itu subyek masih berstatus sebagai siswa disekolah dasar kelas enam. Subyek ini mengalami keretakan rumah tangga (*broken home*), kedua orang tua subyek telah bercerai ketika subyek berusia tujuh tahun, ayah subyek kembali kekampung halamannya dikalimantan, sedangkan ibu subyek bekerja sebagai pembantu rumah tangga (TKI) di Malaysia. Semenjak perceraian kedua orang tuanya, subyek diasuh oleh nenek kandungnya yang hanya bekerja sebagai buruh cuci dirumah orang, dengan kehidupan yang seadanya yang memaksa subyek untuk mencuri handphone bersama dengan temannya disebuah pusat perbelanjaan, ketika itu subyek ingin bermain game, akan tetapi subyek dan temannya tidak memiliki uang dan akhirnya mereka mencuri handphone dan uangnya dipergunakan untuk bermain game, akan tetapi belum sempat mengambil barang yang dimaksud subyek dan temannya ketahuan dengan pemilik toko tersebut dan akhirnya subyek dibawa kekantor polisi.

Dari subyek ketiga diatas, ketiganya memiliki permasalahan dengan keluarganya, seperti tidak mendapat kasih sayang dari orang tua, selain itu juga disebabkan oleh pengaruh teman-teman sebaya yang mengajak untuk melakukan kejahatan, selain itu juga faktor ekonomi dan kurangnya pendidikan moral yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya.

Sosok orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis seorang anak, karena sosok orang tualah yang bisa memberikan rasa aman, rasa kasih sayang, rasa perhatian dan juga pendidikan moral bagi anak, dan ketika hal tersebut tidak didapatkan oleh seorang anak maka anak tersebut akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang dapat merusak moral mereka.

Di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kepada manusia agar menjaga untuk menjaga keluarganya, seperti terdapat pada sutar At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ".

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahrim/66 : 6)

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan agar setiap manusia menjaga keluarganya dari perbuatan baik dan buruk. Dalam keluarga orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga seluruh anak-anaknya, memberikan pendidikan yang layak, memberikan kebutuhan yang cukup dan juga memberikan pendidikan agama agar ketika seorang anak beranjak dewasa dia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dia dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agamanya.

3. Perbedaan Moral Pada Pelaku Kejahatan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwasannya setiap subyek memiliki perkembangan moral yang berbeda, jika subyek pertama perkembangan moral pada saat melakukan kejahatan pada tahap pertama yaitu Orientasi instrumentalistik dan ketika menjalani hukuman di Lapas subyek mengalami peningkatan pada perkembangan moralnya yaitu pada tahap ketiga, Kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*, sedangkan subyek kedua dan ketiga pada saat melakukan kejahatan perkembangan moralnya pada tahap pertama yaitu Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman, dan ketika menjalani hukuman di Lapas keduanya mengalami peningkatan yaitu pada tahap kedua, Orientasi Instrumentalistik.

Dari perbedaan perkembangan moral diatas diantara ketiganya, maka hal tersebut juga berpengaruh pada cara mereka dalam memandang

moral, pada subyek pertama mendefinisikan bahwa moral itu adalah sikap yang harus sabar dan baik dan berperilaku sesuai dengan harapan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pribadi subyek yang selalu sabar dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dengan teman-teman di Lapas. Subyek juga merupakan individu yang suka menolong orang lain dan tidak berperilaku egois.

Subyek kedua mendefinisikan moral adalah perilaku yang hormat serta patuh terhadap orang tua dan juga kepada para pegawai Lapas, sikap yang tidak mencari masalah dan tidak mudah terpengaruh dengan teman hal tersebut juga termasuk moral menurut pandangan subyek ini.

Sedangkan pada subyek ketiga mendefinisikan moral sebagai perilaku, seperti perilaku yang baik kepada semua orang, saling menyayangi sesama dan juga harus bersikap sopan kepada orang yang lebih tua kita serta tidak melakukan kejahatan lagi.

Ketiga subyek diatas mendefinisi moral menurut pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap moral yang mereka miliki. Pandangan moral seseorang dapat berbeda-beda hal ini dapat disebabkan karena berbedanya lingkungan tempat tinggal, berbedanya tingkat pengetahuan yang dimiliki serta berbeda-bedanya budaya yang ada sehingga mempengaruhi pandangan moral setiap orang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendiskripsikan:

1. Perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pembunuhan. Dari ketiga subyek memiliki perkembangan moral pada saat melakukan kejahatan berbeda dengan perkembangan moral mereka pada saat ini. Subyek pertama ketika melakukan kejahatan memiliki tahap perkembangan moral pada tahap pertama yaitu Orientasi instrumentalistik, sedangkan pada subyek kedua dan ketiga pada saat masing-masing dari keduanya pada saat melakukan kejahatan memiliki perkembangan moral pada tahap pertama yaitu Orientasi terhadap kepatuhan dan hukum, akan tetapi ketika ketiganya menjalani hukuman di Lapas ketiganya mengalami peningkatan tahap perkembangan moralnya, pada subyek pertama naik ke tahap ketiga yaitu *kerukunan atau orientasi good boy – nice girl*, yaitu pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan

utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya. Sedangkan pada subyek kedua dan ketiga mengalami peningkatan pada perkembangan moral pada tahap kedua yaitu Orientasi Instrumentalistik, tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, “kamu memukulku dan aku akan ganti memukulmu”.

2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi moralitas pelaku kejahatan. Ada dua faktor yang sangat mempengaruhi moralitas para pelaku kejahatan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti perceraian atau perpisahan kedua orang tua, kurangnya kasih sayang dari orang tua, sedangkan faktor eksternal seperti dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebaya hal ini sangat berpengaruh karena separuh waktu yang dimiliki oleh seorang anak dihabiskan dengan bersama teman-teman sebayanya, selain itu faktor ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap tingkat kejahatan. Dalam penelitian ini faktor internal merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan moral pada ketiga subyek, sedangkan faktor internal merupakan faktor pendukung.

3. Perbedaan Pandangan moral para pelaku kejahatan. Pada subyek pertama pada saat melakukan kejahatan memiliki moral pada tahap kedua, sedangkan subyek kedua dan ketiga berada pada tahap pertama pada saat keduanya melakukan kejahatan, sedangkan ketika ketiganya menjalani hukuman di Lapas mereka mengalami peningkatan tahap perkembangan moranya, subyek pertama pelaku pembunuhan pada tahap ketiga, sedangkan subyek kedua pelaku penyalahgunaan narkoba dan subyek ketiga pelaku pencurian pada tahap kedua, dari perbedaan ini dapat memberikan persepsi mereka dalam menadang moral, subyek pertama memandang moral sebagai perilaku yang saling menolong dan mengikuti semua perintah orang tua, sedangkan pada subyek kedua memandang moral sebagai perilaku yang tidak berbuat masalah serta tidak bergaul dengan teman yang tidak baik, dan pada subyek ketiga memandang moral sebagai sikap yang harus saling menyayangi dengan sesama dan harus bersikap sopan dengan orang yang lebih tua.

B. Saran-saran

1. Bagi Lapas Anak Klas IIA Blitar

Selama ini Lapas Anak Blitar telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam membina serta memberikan pembelajaran yang sangat berharga pada anak-anak didik, hendalnya hal tersebut tetap terus dilakukan agar anak-anak didik dapat menjadi manusia yang berguna dan

bermanfaat nantinya ketika telah kembali kedalam masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah ia lakukan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan didikan yang sangat instensi kepada anak didik terutama dalam pendidikan moral, karena pendidikan moral sangat dibutuhkan anak-anak didik yang ada di Lapas agar kelak mereka dapat menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan pada masa lalu merupakan sebuah bentuk pelanggaran norma yang ada dan tidak mencoba mengulanginya kembali.

2. Bagi Anak Didik

Kepada anak didik hendaknya mengikuti setiap pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan di Lapas, hal tersebut nantinya akan sangat memberikan manfaat bagi anak-anak didik nantinya ketika telah keluar dari Lapas. Kepada seluruh anak-anak didik jadilah anak yang berbakti bagi keluarga, bangsa dan Negara, tetaplah berusaha untuk menjadi yang terbaik dan menjadi manusia yang mulia dimata tuhan dan masyarakat. Jadikanlah kesalah pada masa lalu sebagai proses pembelajaran bagi anak-anak didik semua dan berjanjilah pada diri sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dibuat pada masa lalu.

3. Bagi Masyarakat Luas

Kepada masyarakat luas hendaknya dapat bersikap dewasa dan mencoba untuk selalu menerima seseorang apa adanya tanpa melihat asal-usul seseorang. Setiap orang berhak untuk mendapat kesempatan kedua

termaksud anak-anak didik di Lapas, kesalahan yang ternah mereka perbuat merupakan sebuah bentuk proses pembelajaran diri bagi mereka untuk mencapai proses kedewasaan dan setiap orang pasti akan mengalaminya hanya yang membedakannya adalah jenis kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. Prof. Dr. H. M.A. 2007. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta. Sinar Grafika Cipta.
- Asri, C. Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaplin. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. Rajawali Pres.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan. Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahan. Juz 1-30* Surabaya.
- Elizabeth B.H. 1990. *Perkembangan anak*. Jakarta. Erlangga.
- Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta. CV. Rajawali Press.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian*. Bandung. CV. Mandar Maju.
- Hidayat, Amin. S.Psi. 2007. *Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah singgah*. UIN Malang.
- Huraerah, Abu. M.Si. 2007. *Child Abuse*. Bandung. Nuansa.
- J, Moleong. Lexy. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- J, Moleong. Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.

- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta. Kanisius.
- Magnis, Franz & Suseno. 2003. *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Moern*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Mulyadi, Lilik. SH. MH. 2005. *Pengadilan Anak di Indonesia*. Bandung. Mandar Maju.
- Nasir, Moh . 2005. *Medodelogi Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Muslim. dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung; Alfabeta.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metode Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta. Gadjadara University.
- Sasangka, Hari. SH, MH. 2003. *Narkoba dan Psikotropika*. Jakarta. Mandar Maju.
- Soetodjo, Wagiaty. SH. M.S. 2008. *Hukum Pidana Anak*. Bandung. Refika Aditama.
- Widiyanti, Ninik. Dra. dkk. 1987. *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta. PT. Bina Aksara.
- Widoyati, Sri. W. S. 1983. *Anak dan Wanita Dalam Hukum*. Jakarta. Grafitas.
- Yusuf, Samsul. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offest.
- <http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-narkoba-dan-golongan-jenis-narkobasebagai-zat-terlarang>. (20/10/2009)
- <http://id.yahoo.com/question/index> (9/9/2009)
- <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid> (12/11/2009).

<http://wordpress.com/perkembangan-moral-sosial-emosi-dan-agama-dari-bayi-hingga-kanak-kanak/>. (24/10/2009)

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

1. Pedoman Observasi

| Masalah I: Bagaimana moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian | | | |
|--|------------------------------|--|--|
| No | Aspek | Indikator | Pedoman Observasi |
| | | Sopan santun (berkelakuan baik) | |
| Masalah II: Bagaimana perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian. | | | |
| No | Aspek | Indikator | Pedoman Observasi |
| 1 | Tingkat Pra-konvensional | a. Kepatuhan dan orientasi hukuman b. Individualisme dan pertukaran | ➤ Mengamati setiap perilaku yang mengarah pada perkembangan moral anak didik di dalam Lapas. |
| 2 | Moralitas Konvensional | a. Hubungan-hubungan antar-pribadi yang baik b. Memelihara tatanan sosial | |
| 3 | Moralitas Pasca-konvensional | a. Kontal sosial dan hak-hak individu b. Prinsip-prinsip universal | |
| Masalah III: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian. | | | |

| No | Aspek | Indikator | Pedoman Observasi |
|----|--|---|---|
| 1 | Faktor-faktor yang berhubungan dengan pribadi dan keadaan sekelilingnya | <ul style="list-style-type: none"> a. Rumah tangga yang retak b. Diterlantarkan oleh orang tua c. Kekurangan psikologis d. Pergaulan atau teman yang tidak baik | ➤ Mengamati setiap segala yang menjadi pengaruh perkembangan moral anak didik di dalam Lapas. |
| 2 | Faktor-faktor struktural | <ul style="list-style-type: none"> a. Sistem ekonomi dan pendidikan b. Perubahan sosial kemajuan urbanisasi | |
| 3 | Faktor-faktor prosedur penentuan dan perlakuan tindakan kenakalan anak atau kelaku kejahatan | <ul style="list-style-type: none"> a. Peraturan dan undang-undang b. Overacting petugas kepolisian c. Pelaku dalam lembaga | |

2. Pedoman Wawancara

| Masalah I: Bagaimana perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian | | | |
|--|------------------------------|--|---|
| No | Aspek | Indikator | Kisi-kisi pertanyaan |
| 1 | Tingkat Pra-konvensional | a. Kepatuhan dan orientasi hukuman b. Individualisme dan pertukaran | ➤ Menceritakan bagaimana kronologis subyek pada saat melakukan kejahatan? ➤ Apa yang ada dipikirkan dan bagaimana perasaan subyek pada saat melakukan kejahatan? |
| 2 | Moralitas Konvensional | c. Hubungan-hubungan antar-pribadi yang baik d. Memelihara tatanan social | ➤ Bagaimana kehidupan seharian subyek di dalam Lapas? |
| 3 | Moralitas Pasca-konvensional | e. Kotal sosial dan hak-hak individu f. Prinsip-prinsip universal | ➤ Bagaimana perilaku subyek dalam bergaul dengan sesama anak didik di Lapas? ➤ Bagaimana perilaku subyek terhadap pegawai Lapas? ➤ Bagaimana subyek menyelesaikan setiap masalah yang sedang subyek hadapi didalam Lapas? ➤ Bagaimana tanggapan para teman-teman subyek mengenai perilaku subyek |

| | | | <p>dalam kesehariannya di Lapas?</p> <p>➤ Bagaimana tanggapan para pegawai mengenai perilaku subyek selama subyek menjalani hukumannya di dalam Lapas?</p> |
|---|---|--|---|
| <p>Masalah II: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian</p> | | | |
| No | Aspek | Indikator | Kisi-kisi pertanyaan |
| 1 | Faktor-faktor yang berhubungan dengan pribadi dan keadaan sekelilingnya | <p>a. Rumah tangga yang retak</p> <p>b. Diterlantarkan oleh orang tua</p> <p>c. Kekurangan psikologis</p> <p>d. Pergaulan atau teman yang tidak baik</p> | <p>➤ Apakah kedua orang tua subyek masih tinggal bersama?</p> <p>➤ Apakah subyek diterlantarkan oleh orang tua secara materi, dan sikap orang tua yang acuh tak acuh?</p> <p>➤ Apakah subyek mendapatkan kasih sayang dari orang tua?</p> <p>➤ Bagaimana hubungan subyek dengan teman-teman disekitarnya?</p> |
| 2 | Faktor-faktor | a. Sistem ekonomi | ➤ Bagaimana tingkat |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | struktural | <p>dan pendidikan</p> <p>b. Perubahan sosial kemajuan urbanisasi</p> | <p>perekonomian keluarga subyek?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tingkat pendidikan yang subyek dapatkan? ➤ Bagaimana subyek bersaing dengan perkembangan kemajuan sosial di sekitarnya? |
| 3 | Faktor-faktor prosedur penentuan dan perlakuan tindakan kenakalan anak atau kelaku kejahatan | <p>a. Peraturan dan undang-undang</p> <p>b. Overacting petugas kepolisian</p> <p>c. Pelaku dalam lembaga</p> | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana subyek menerima undang-undang yang melarang anak-anak yang kurang dari 16 tahun untuk bekerja? ➤ Bagaimana perlakuan petugas terhadap para pelaku kejahatan? ➤ Apakah pelaku dalam pendidikan (guru atau petugas LP) memberikan pelajaran dan contoh yang baik kepada pelaku kejahatan? |
| Masalah III: Pandangan moral pada pelaku kejahatan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan pencurian. | | | |
| Bagaimana pandangan subyek terhadap moral? | | | |

Hasil Wawancara Dan Pengecekan Data Pribadi Subyek

| No | Nama Subyek | Pengakuan Menurut Subyek | Pengakuan Menurut Teman | Pengakuan Menurut Wali | Pengecekan Data Base |
|----|----------------|---|---|--|--|
| 1 | Subyek pertama | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang kasih sayang dari ayah, sikap ayah yang kasar terhadap keluarga dan subyek. ➤ Pada saat di luar Lapas, subyek memiliki teman yang suka tauran dan nakal, subyek mudah | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tertutup ➤ Suka menolong ➤ Pandai bergaul | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Baik ➤ Penurut ➤ Pintar ➤ Pendiam ➤ Tertutup | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Nama lengkap: Subyek Pertama ➤ Masa pidana: 4 tahun ➤ Pasal: 338 KUHP ➤ Alamat: Ds Carangrejo RT.01/02 Kec.Kesamben Jombang ➤ No |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|
| | | <p>terpengaruh dengan teman</p> <p>➤ Subyek termasuk dalam kalangan ekonomi menengah keatas</p> <p>➤ Subyek didik dalam sistem keras, ketika subyek membantah perintah orang tua (ayah) maka subyek dipukul.</p> <p>➤ Pandangan</p> | | | <p>Registrasi : B1.03/01/08</p> <p>➤ Agama: Islam</p> <p>➤ Suku: Madura</p> |
|--|--|---|--|--|---|

| | | | | | |
|---|--------------|--|--|---|--|
| | | terhadap moral: moral itu perilaku yang santun dan sabar. | | | |
| 2 | Subyek kedua | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Diasuh oleh nenek sejak umur satu tahun. ➤ Kekurangan kasih sayang dari orang tua ➤ Sejak ibu meninggal ketika melahirkan adik subyek, dan setelah itu ayah menikah lagi | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendiam ➤ Suka menyendi ri ➤ Pelit ➤ Pilih-pilih teman ➤ Rajin ➤ tertutup | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendiam ➤ Rajin ➤ Sopan ➤ Tertutup | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Masa pidana: 1 tahun 8 bulan ➤ Pasal: 120 KUHP ➤ Alamat asal: Selorjo Desa Pongajih Kab Blitar ➤ Status: Napi ➤ No registrasi: |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | <p>dan tinggal dan bekerja dimalang.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketemua ayah sebulan sekali. ➤ Mendapat perlakuan kasar dari ibu tiri, sehingga subyek tidak pernah lagi mendatangi ayahnya dimalang. ➤ Subyek termaksud dalam kalangan tingkat ekonomi | | | <p>B1.15/11/2 008</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Agama: Islam ➤ Suku: Jawa |
|--|--|--|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | <p>menengah kebawah</p> <p>➤ Di didik dengan sistem kebebasan.</p> <p>➤ Teman sekolah yang suka menggunakan obat- obatan dan minum- minuman keras.</p> <p>➤ Pandanga moral: sikap yang baik, gak pakai obat-obatan dan patuh terhadap</p> | | | |
|--|--|---|--|--|--|

| | | | | | |
|---|---------------|--|---|--|---|
| | | perintah orang tua. | | | |
| 3 | Subyek ketiga | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ayah dan ibu telah bercerai. ➤ Ayah tinggal dikalimantan dan ibu TKI di Malaysia. ➤ Selama ini subyek tinggal dengan neneknya. ➤ Teman-teman suka jahil, nakal dan suka mengajak subyek untuk melakukan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendiam ➤ Nurut ➤ Terkadang g bandal ➤ Jahil ➤ Pernah mau kabur dari LP | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lasak ➤ Baik ➤ Rajin sholat ➤ Sering azan ➤ Pernah mau kabur, dan subyek bisa tembus dindin itu karena subyek masi keturunan orang dayak dari Kalimantan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Nama lengkap: Subyek ketiga ➤ Status: Anak Negara ➤ Pasal: 363 KUHP ➤ No registrasi: An. 23/09 ➤ Agama: Islam ➤ Suku: Jawa |

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|
| | | <p>kejahatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Subyek termaksud dalam kalangan tingkat ekonomi menengah kebawah ➤ Menurut subyek, subyek orag yang suka jahil dan baik sama teman. ➤ Pandangan moral: harus baik, saling menyayangi, dan sopan. | | <p>, sehingga wali subyek memerintahkan sering baca Al-Qur'an dan sholat supaya ilmunya hilang.</p> | |
|--|--|--|--|---|--|

Kegiatan 1: Pembelajaran Keagamaan Pada Anak Didik Yang Beragama Islam



Kegiatan 2: Pempelajaran Musik Pada Anak Didik



Kegiatan 3: Pelaksanaan Ibadah Sholat bagi Anak Didik Yang Beragam Islam



Kegiatan 4: Pemberian Pendidikan Tingkat SD Pada Anak Didik di Lapas



Kegiatan 5: Pemberian Pendidikan Tingkat SMP Pada Anak Didik di Lapas



Kegiatan 6: Pembelajaran Kesehatan Jasmani (Senam Pagi)



BUKTI KONSULTASI

Nama : Rezki Fauzi
Nim : 06410010
Desen Pembimbing : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
Judul Skripsi : Perkembangan Moral Reasoning Pelaku Kejahatan.
Studi Kasus Pelaku Pembunuhan, Penyalahgunaan
Narkoba, dan Pencurian Di Lembaga Pemasyarakatan
Klas II A Blitar.

| NO | TANGGAL | HAL YANG DIKONSULTASIKAN | TANDA TANGAN |
|----|------------------|-----------------------------|-----------------|
| 1 | 9 Februari 2010 | Revisi Proposal | 1. |
| 2 | 24 Februari 2010 | Konsultasi BAB I | 2. |
| 3. | 24 Februari 2010 | ACC BAB I | 3. |
| 4. | 27 Februari 2010 | Konsultasi BAB II & BAB III | 4. |
| 5. | 27 Februari 2010 | ACC BAB II & BAB III | 5. |
| 6. | 2 Maret 2010 | Konsultasi Pengambilan Data | 6. |
| 7 | 20 April 2010 | Konsultasi BAB IV & BAB V | 7. |
| 8 | 6 Mei 2010 | Revisi BAB IV & BAB V | 8. |
| 9 | 26 Mei 2010 | ACC BAB IV & BAB V | 9. |
| 10 | 3 Juni 2010 | ACC Keseluruhan | 10. |

Malang, 21 Juni 2010

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Dr. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005